



UNIVERSITAS ISLAM “45” BEKASI

**BUDAYA MENDENGARKAN MUSIK PADA PEKERJA PABRIK
SKRIPSI**

AHMAD RIPAI

41182003180033

**FAKULTAS KOMUNIKASI, SASTRA DAN BAHASA
PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS**

BEKASI

2023



UNIVERSITAS ISLAM “45” BEKASI

BUDAYA MENDENGARKAN MUSIK PADA PEKERJA PABRIK

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

AHMAD RIPAI

41182003180033

FAKULTAS KOMUNIKASI, SASTRA DAN BAHASA

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS

BEKASI

2023

Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli dan disusun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam “45” Bekasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiarisme, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam “45” Bekasi kepada saya.

Bekasi, 12 Januari 2023

Ahmada Ripai

Halaman Pernyataan Orisinalitas

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ahmad Ripai

NPM : 41182003180033

TandaTangan :

Tanggal : 12 Januari 2023

Halaman Pengesahan

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Ahmad Ripai

NPM : 4118200318003

Program Studi : Sastra Inggris

Judul: Budaya Mendengarkan Musik Barat Pada PekerjaPabrik PT. Dean Shoes Kara-
wang.

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa, Universitas Islam “45” Bekasi.

DEWAN PENGUJI

KetuaPenguji : Saepudin, M. Soc Sc (.....)

Penguji 1 : Endang S. Priatna, M. Hum (.....)

Penguji 2/Pembimbing : Ignatius Aditya Adhiayatmaka M.Hum (.....)

Ditetapkan di : Bekasi

Tanggal : 12 Januari 2023

Oleh

Dekan Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa

Universitas Islam “45” Bekasi

Yudha Asmara DwiAksa, M.I. Kom

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Budaya Mendengarkan Musik Pada Pekerja PT. Dean Shoes Karawag” Skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat kelulusan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Komunikasi, Sastradan Bahasa Universitas Islam “45” Bekasi. Penyusunan skripsi ini dapat terwujud karena banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bimbingan dan bantuan. Oleh sebab itu, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Endang S. Priyatna, M.Hum selaku dosen pembimbing utama dalam penyusunan skripsi. Terima kasih atas bimbingan, pengajaran, ilmu, motivasi, waktu luang, serta kesabaran yang telah diberikan selama proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Ignatius Aditya Adhiyatmak, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua dalam penyusunan skripsi. Terima kasih atas bimbingan, pengajaran, ilmu, motivasi, waktu luang, serta kesabaran yang telah diberikan selama proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Yudha Asmara Dwi Aksa, M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa Universitas Islam “45” Bekasi dan juga sebagai dosen pembimbing. Terimakasih atas ilmu, motivasi, waktu luang, serta kesabaran tak terbatas yang telah diberikan kepada saya selama proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

4. Bapak M. Farkhan Al-Rhamadan M.Hum selaku Ketua Program Studi Sastra Inggris. Terimakasih atas segala motivasi dan informasi yang telah diberikan.
5. Kepada seluruh dosen lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terimakasih banyak atas semua ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang telah diberikan selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Sastra Inggris.
6. Terimakasih paling dalam untuk istri saya tercinta, karena dukungan dan motivasinya untuk saya menuntut ilmu kejenjang perguruan tinggi. Terimakasih untuk Ayah dan Ibu atas segala doa dan juga kasih sayangnya karena telah membesarkan dan mendidik saya.
7. Teman-teman English Studies, Media, and Creative Industry (EMCI) Reg C – SastraInggris 2018, Gallang Garnida, Septia Damayanti, Syfa Fauziah, Iin Inayah, Sinta, Hesti, AnisaYunita, Apris, Ade, dan Kiki selakuteman-teman yang selau saya repotkan dan yang selalu mendukung, member motivasi dan berbagi suka duka selama berjuang dalam semester akhir ini.
8. Dan yang paling saya cinta teman-teman kerja di PT. Dean Shoes Karawang, Dicky, Lucky, Abdul, Singgih, Tantina, Elsa, Astarina, Laras, Putri, Radit, NurSakinah, Widia, Gita, Imam, Aris, Bobby, Nana, Ahmad, Citra, Dedi, Un-unIsnaeni, Asep, Hafiz, Dwi, Yayu, Atikah, Umi, Ani, Haris, Fahri, Kusman, Ida, Tami, Raka, Neni, Eka, mereka yang sangat membantu saya dalam pelaksanaan penelitian. Kalian tidak pernah merasa terganggu dan direpotkan saat saya meminta waktu untuk melakukan diskusi dan wawancara pada penelitian ini.

Abstrak

Nama : Ahmad Ripai

NPM : 41182003180033

Program Studi : Sastra Inggris

Judul : Budaya Mendengarkan Musik Pada Pekerja Pabrik

Subjek penelitian ini adalah budaya mendengarkan musik dalam kehidupan sehari-hari pada pekerja pabrik. Di sini akan dibahas mengenai apa tujuan pekerja mendengarkan musik. Dengan menggunakan analisis kajian budaya, penelitian bertujuan untuk mengetahui pola-pola apa saja yang dilakukan pekerja dalam mendengarkan musik dan faktor apa saja yang mempengaruhi selera musik mereka. Pada pelaksanaan penelitian digunakan metode etnografi dengan melakukan wawancara dan observasi langsung kepada objek penelitian yaitu para pekerja PT. Dean Shoes untuk mengetahui fakta-fakta di lapangan bagaimana selera musik pekerja itu terbentuk dan bagaimana pekerja merepresentasikan musik dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian bahwa, tujuan mendengarkan musik pada pekerja sebagai media hiburan dan terapi dari aktivitas sehari-hari. Selain itu bahwa selera musik pekerja terbentuk karena sebuah kebiasaan dan juga interaksi dengan lingkungan sosial-masyarakat dalam mengonsumsi suatu budaya dalam rentang waktu tertentu dan menjadi memori dari pengalaman hidup.

Kata kunci: Pekerja, Musik, Memori, Budaya, Populer, Selera, Media.

Abstrak

Name : Ahmad Ripai

NPM : 41182003180033

Study Programm : English Literature

Judul : *The practice of Culture of Music Listening of Factory Workers*

Research subject is to focus the culture of music consumption for factory workers. Herewith, to explore and observe what the purpose of listening music and how they represent to the music in every day life. This analysis will regard to music eye to popular culture whereas the observation to encompass pattern and main factors that to influence for their music preference. Etnografi regarding to research method will be conducted direct contact with the employees as research object with give them some study question to obtain objective result. How music preference is made of to employees also to explore, how the workers have represented the music in every day life and the thing is able to influence for worker's music taste. Besides that will define how music will become young identity and music and memory. Based on the result analysis, listening to music is way of refreshing from daily life activities. Music preference is not happened by nature or dealing with. But, the music preference will be built up relationship between a people within his social-culture in long term.

Key Words: *Workers, Music, Preference. Memory, Popular Culture, Media.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Abstract	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel dan Gambar	xi
BAB 1 Pendahuluan.....	1
1.1.Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2.Identifikasi Masalah	4
1.3.Tujuan Penelitian.....	12
1.4.Manfaat Penelitian.....	13
1.5.Kerangka Pemikiran	13
BAB 2 Sejarah, Kerangka Teori dan Tinjauan Pustaka.....	15
2.1. Kerangka Historis Dan KerangkaTeori	15
2.1.1. Sejarah Musik Populer.....	15

2.1.2. Perkembangan Musik Populer Di Indonesia Dari Masa-Kemasa	16
2.2 Kerangka Teori.....	17
2.2.1 Musik Sebagai Media Hiburan dan Terapi.....	17
2.3 Musik Diantara Reaksi Dan Memori.....	19
2.3.1 Musik Sebagai Refleksi Identitas Diri.....	19
2.3.2 Musik Dan Memori	20
2.4 Pengaruh Media Terhadap Selera Musik.....	20
2.4.1 Media Digital Sebagai Pola Baru Dalam Mengakses Musik	20
2.4.2 Media Mempengaruhi Cara Pandang Terhadap Suatu Jenis Musik.....	27
2.4.3 Media Musik Sebagai Sumber Referensi Konsumsi Budaya Baru	21
2.5 Tinjauan Pustaka.....	22
2.5.1 Musik Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	23
2.5.2 Selera Musik Remaja Dalam Strata Pendidikan.....	23
2.5.3 Hubungan Antara Selera Musik Dengan Risk Taking Behaviour Pada Remaja.....	24
2.5.4 Identitas Musisi Indie Di Yogyakarta.....	24
2.5.5 Pengaruh Media Terhadap Selera Musik	25
BAB 3 Metodologi Penelitian.....	26
3.1. Pendekatan Penelitian.....	28
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	29
3.3. Metode Analisis Data.....	29
BAB 4 Pembahasan.....	33
4.1. Musik Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	41
4.1.1 Musik Sebagai Media Hiburan Dan Terapi.....	41
4.2 Pola Pekerja Dalam Mengakses Musik.....	41

4.2.1 Di Rumah.....	44
4.2.2 Di Dalam Bus.....	44
4.2.3 Di Tempat Kerja.....	45
4.3 Genre Musik Yang Didengarkan Pekerja.....	48
4.3.1 Musik Populer Era Tahun 90-andan 2000.....	51
4.3.2 Musik Dangdut.....	53
4.3.3 Musik K-Pop.....	56
4.3.4 Musik Pop Barat.....	58
4.4 Musik Diantra Reaksi Dan Memori.....	59
4.4.1 Musik Sebagai Refleksi I dentitas Diri.....	61
4.4.2 Musik Dan Memori.....	63
4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sekera Musik.....	65
4.5.1 Pengaruh Keluarga.....	66
4.5.2 Pengaruh Keluarga.....	68
4.5.3 Pengaruh Lingkungan Pendidikan.....	72
4.6 Pengaruh Media Pada Selera Pekerja Pabrik.....	74
4.6.1 Media Digital Pola Baru Pekerja Mengakses Musik.....	76
4.6.2 Media Memengaruhi Cara Pandang Pada Suatu Jenis Musik.....	76
4.6.3 Media Dan Musik Sebagai Sumber Referensi Pada Konsumsi Budaya Baru	78
BAB 5 Kesimpulan dan Saran	82
Research Summary	92
Bibliography	98

Tabel Dan Gambar

Gambar 1.1.1 Adalah rutinitas pekerja di pagi hari yang berkumpul di salah satu sudut masjid di PT. Dean Shoes Karawang.....	2
Gambar 1.1.2 Adalah rutinitas pekerja di pagi hari yang berkumpul di salah satu sudut halaman depan PT. Dean Shoes Karawang.....	2
Gambar 3.2.1 Adalah kegiatan wawancara dengan salah satu responden di lokasi PT. Dean Shoes.....	31
Gambar 3.2.2 Adalah gambar beberapa screen shoot dari hasil wawancara melalui media Whatsapp dengan salah seorang responden.....	31
Tabel 3.3.1 Adalah tabel hasil observasi terhadap sejumlah pekerja PT. Dean Shoes-Karawang.....	33
Gambar 4.1.1Aktifitas kegiatan produksi di PT. Dean Shoes Karawang.....	40
Gambar 4.2.3 Area kantin dilengkapi dengan sound system yang memutar musik untuk menghibur para pekerja saat makan siang.....	47
Gambar 4.4.1AdalahfotoPutri yang sedangmengadirkonser band K-pop EXO dengantajuk Exploration Singapore 2019.....	59
Gambar 4.6.3 AdalahTantina yang memamerkan produk kecantikan dari Korea.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebih dari sepuluh tahun saya bekerja di PT. Dean Shoes Karawang. Sebagai pekerja pabrik, saya dituntut untuk berangkat lebih pagi agar tidak terlambat datang ke tempat kerja karena jarak tempuh yang jauh. Pekerja lain dan saya berada dalam situasi dan memiliki pengalaman yang sama dalam menjalani segala aktivitas keseharian sebagai pekerja pabrik.

Selama bekerja, banyak hal telah dipelajari dari pengalaman berinteraksi dengan para pekerja lain baik personal atau kelompok. Para pekerja di PT. Dean Shoes datang dari latar belakang yang berbeda-beda baik suku, bahasa, agama, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Dari banyak ragam perbedaan tersebut, tidak mengherankan jika terjadi interaksi budaya di antara pekerja.

Setiap pagi, saya melihat pekerja banyak berkumpul di beberapa area sekitar pabrik seperti tempat parkir, area masjid, dan taman depan pabrik. Dari pengamatan saya ada beberapa kebiasaan yang selalu dipraktikkan di tempat-tempat itu seperti sarapan, berbincang, membuka media sosial, bermain *gimonline*, mendengarkan musik dan yang lainnya. Pola interaksi para pekerja yang sama ditemukan di waktu istirahat seperti berkumpul di area kantin, di taman sebelah gedung produksi atau area mushola.



Gambar 1.1.1 Adalah rutinitas pekerja di pagi hari yang berkumpul di salah satu sudut masjid di PT. Dean Shoes Karawang. Sumber gambar dokumentasi pribadi

Gambar di atas adalah salah satu pola kebiasaan pekerja di pagi hari sebelum masuk ke area kerja. Mereka memanfaatkan ruang masjid menjadi tempat interaksi sosial seperti berbincang, mendengarkan musik dan membuka media online melalui ponsel. Di sini kita dapat melihat bahwa, selain memiliki fungsi religius, masjid mempunyai fungsi lain di mana ruang masjid digunakan sebagai ruang interaksi publik.



Gambar 1.1.2 Adalah rutinitas pekerja di pagi hari yang berkumpul di salah satu sudut halaman depan PT. Dean Shoes Karawang. Sumber gambar dokumentasi pribadi

Dari gambar di atas bagaimana para pekerja memanfaatkan area taman depan pabrik digunakan sebagai ruang publik untuk berinteraksi. Terlihat apa beberapa

aktivitas yang biasa dilakukan setiap pagi sebelum masuk ke area kerja mereka seperti sarapan, membuka media sosial, berbincang dan yang lain.

Dari beberapa polakebiasaan yang dilakukan, mendengarkan musik adalah salah satu praktik budaya yang sering dilakukan pekerja sebagai kegiatan hiburan untuk memanfaatkan waktu luang di tempat kerja. Sekilas mendengarkan musik adalah praktik budaya yang biasa saja, namun saya tertarik mengangkat fenomena mendengarkan musik pekerja pada konteks musik sebagai budaya populer yang dipraktikan setiap hari oleh masyarakat luas.

“the set of practice, beliefs, and objects that embody the most broadly shared meaning of a social system. It includes media objects, entertainment and leisure, fashion, and trends, and linguistic conversation, among other things. (Fiske 2011)

Dari paparan di atas bahwa musik merupakan bagian dari budaya populer yang banyak dipraktikan oleh masyarakat luas, di mana musik adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh manusia yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Untuk menggali lebih jauh praktik budaya mendengarkan musik populer pekerja PT. Dean Shoes. Saya mengawali dengan melakukan sebuah observasi terhadap beberapa orang pekerja secara acak dengan memberikan sebuah pertanyaan yaitu mengapa kalian mendengarkan musik? Dari hasil observasi diketahui bahwa secara umum alasan pekerja mengkonsumsi musik sebagai media untuk mengatasi rasa bosan, lelah dan stres dari pekerjaan.

Dari hasil observasi di atas, saya merasa tidak puas dan ingin mengetahui lebih dalam lagi terhadap praktik mendengarkan musik para pekerja pabrik. Untuk itu saya

melakukan observasi lanjut, untuk mengetahui pola pekerja dalam mendengarkan musik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi bahwa selain ditempat kerja, pekerja juga mendengarkan musik di tempat lain seperti di rumah, di dalam bus, dan saat berkendara mobil. Selain itu, pekerja mendengarkan banyak jenis musik populer dari berbagai genre seperti, pop, musik barat, dangdut, rock, jazz, K-Pop dan lain-lain.

Dari hasil observasi terdapat permasalahan yang menarik bagi saya yaitu adanya perbedaan selera musik pada pekerja. Sehingga terbentuk pertanyaan mengapa selera musik setiap orang berbeda dan hal apa yang membuatnya berbeda?

Untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut, saya akan melakukan penelitian lebih dalam pada praktik budaya mendengarkan musik dengan mengambil lebih banyak sample pada pekerja.

Data-data penelitian yang didapat akan dikembangkan untuk mengungkap lebih jauh budaya konsumsi musik populer pada pekerja. Bagaimana pola-pola pekerja dalam mendengarkan musik yang dapat memengaruhi selera musik mereka. Selain itu, saya ingin mengetahui sejauh mana reaksi dan memori pekerja terhadap budaya konsumsi musik populer.

1.2 Identifikasi Masalah

Era industri global telah mendorong meningkatnya investasi asing di Indonesia, hal ini ditandai oleh tumbuhnya wilayah-wilayah pusat industri seperti Bekasi, Cikarang dan Karawang. Banyak investor asing yang menanamkan modal terutama di sektor industri manufaktur seperti, garmen, elektronika, otomotif dan lain-lain. Tumbuhnya

wilayah industri berpotensi terhadap penyerapan tenaga kerja yang sangat besar, untuk mendukung aktivitas produksi.

“Menurut penelitian yang dilakukan oleh Binus University pada tahun 2021:

Bekasi hingga Karawang, yang termasuk dalam koridor timur wilayah Jakarta telah menyerap sebesar 62% lahan industri. Berdasarkan data yang dimiliki pihak terkait, Bekasi merupakan daerah yang paling mendominasi dalam hal penyerapan lahan industri. Salah satu industri yang berkembang di Bekasi adalah otomotif dan pendukungnya.”

Pekerja pabrik adalah masyarakat urban ragam budaya yang tinggal di wilayah industri perkotaan. Setiap hari mereka dihadapkan berbagai kondisi seperti mobilitas tinggi, kemacetan lalu lintas, polusi udara, kebisingan dan tekanan pekerjaan. Perkembangan industri yang ditopang oleh teknologi tinggi telah menciptakan peradaban modern manusia di awal abad ke-20 di mana tenaga manusia perlahan digantikan oleh mesin dan robot. Hal ini telah membentuk kelompok masyarakat modern perkotaan yang lahir sebagai konsekuensi dari modernitas.

Hadirnya wilayah-wilayah industri baru mendorong adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal ini disebabkan oleh tersedianya lapangan pekerjaan dari berbagai sektor termasuk sektor industri, sehingga membentuk masyarakat urban baru di wilayah tersebut.

Pekerja pabrik adalah bagian penting pada kegiatan industri, lingkungan kerja yang cenderung monoton dan dilakukan berulang-ulang berpotensi terhadap tingkat kejenuhan dan stres pada pekerja sangat tinggi. Jika dibiarkan akan menimbulkan masalah psikologis pada pekerja.

Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO) dalam Job Ayodele Ekundayo (2014), mengungkapkan bahwa sekitar 10% pekerja mengalami depresi, stres dan kecemasan di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Finlandia. Di Finlandia, ada 50% pekerja yang melaporkan tanda-tanda stres. Di Inggris, 3 dari 10 pekerja mengalami gangguan mental akibat kerja.

Dengan demikian pekerja membutuhkan aktivitas hiburan sebagai solusi untuk mengatasi rasa bosan, jenuh dan stres. Untuk itu, pekerja berusaha memanfaatkan waktu luang mereka untuk melakukan berbagai aktivitas hiburan seperti berlibur ke luar kota, mendatangi pusat perbelanjaan, makan di restoran, olahraga bersama keluarga, bermain gim, membuka media sosial, pergi ke bioskop, mendengarkan musik dan lain-lain.

Dari beberapa aktivitas hiburan di atas, mendengarkan musik adalah aktivitas hiburan yang banyak dipraktikan oleh pekerja, karena mendengarkan musik mudah dilakukan dimana dan kapan saja. Selain itu musik dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan mental dan psikologi, sehingga dapat terhindar dari stres, selain itu musik dapat memberi rasa tenang terhadap pendengarnya. Seperti yang dapat terlihat dari sebuah artikel yang ditulis oleh Gang Li bahwa mendengarkan musik dapat menurunkan rasa cemas dan stress pada para pekerja.¹

PT. Dean Shoes memiliki lebih dari 6000 orang pekerja, mereka datang dari latar belakang yang berbeda baik suku, bahasa, agama, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Pada umumnya pekerja menggunakan musik sebagai media hiburan dan terapi yang dapat mengembalikan semangat dan memperbaiki *mood* pekerja. Namun dalam hal ini, PT. Dean Shoes memiliki regulasi yang melarang pekerja mendengarkan musik di waktu kerja. Sehingga hal ini membatasi pekerja untuk mendengarkan musik secara

¹Gang Li, Probe into the role of The Music Therapy in Work Place Health Mannagement, 04 Mar 2022

leluasa. Walaupun demikian, masih saja ditemukan pekerja yang mencoba mendengarkan musik di waktu kerja.

Dalam mengakses musik, pekerja banyak memanfaatkan *media online* dalam mengonsumsi musik. Melalui ponsel musik dengan mudah diakses melalui layanan aplikasi musik *online* seperti YouTube, Tiktok, Spotify, Joox, Instagram, dan yang lain. Sehingga pekerja bisa mengakses banyak jenis musik dari genre berbeda dari lintas generasi.

Ada beberapa pola yang dilakukan oleh pekerja dalam mendengar musik seperti di rumah, bus, dan tempat kerja. Jenis musik yang dikonsumsi juga bervariasi dari berbagai genre musik seperti pop, musik barat, K-Pop, dangdut, jazz, rock dan yang lain.

Budaya musik populer tidak dapat lepas dari kehidupan kita, berbagai jenis musik populer dapat diakses melalui berbagai media seperti, radio, televisi, CD, MP3 dan *media online*. Musik populer dapat ditemukan di mana saja seperti di tempat kerja, pusat perbelanjaan, ruang publik, kendaraan umum dan tempat lain. Industri musik telah berkembang pesat mengikuti perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Perkembangan musik populer telah memengaruhi kita dalam mengonsumsi budaya lain seperti, cara berpakaian, kuliner dan gaya hidup yang merepresentasikan identitas pribadi. Sebagai contoh orang yang terpengaruh atau penggemar musik rock atau punk akan memakai celana jeans dan jaket kulit, rambut panjang dan bertato sebagai reaksi dan representasi diri.

Musik populer telah menjadi bagian dari kehidupan kita yang mengiringi setiap peristiwa yang kita alami dalam hidup. Musik adalah nostalgia untuk mengenang setiap

memori dari peristiwa dan pengalaman hidup kita di waktu yang lalu yang dihadirkan dalam kehidupan saat ini.

Dari pemaparan di atas diketahui ada beberapa permasalahan dalam praktik budaya mendengarkan musik pekerja seperti, bagaimana pola-pola pekerja mendengarkan musik populer dan faktor apa saja yang mempengaruhi selera musik pekerja. Di samping itu, apakah selera musik pekerja adalah representasi dari identitas mereka?

Selera musik selalu identik dengan status sosial seseorang yang berhubungan dengan latar belakang status sosial-ekonomi di masyarakat. Juga status sosial yang diwariskan secara turun temurun (*ascribed status*), misalnya kelompok elit dan rakyat biasa. Faktor sosial-ekonomi seseorang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya akses terhadap cara mengapresiasi, mempelajari dan memainkan berbagai jenis musik. Misalkan, seorang anak yang berasal dari kalangan elit akan lebih banyak memiliki akses terhadap jenis musik, seperti belajar piano musik klasik. Sebaliknya anak yang lahir dari tingkat ekonomi rendah memiliki akses sedikit terhadap banyak jenis musik. Hal ini yang membentuk asumsi masyarakat, bahwa selera musik seseorang dipengaruhi oleh tingkat sosial-ekonomi.

Perkembangan era globalisasi telah mengubah keadaan sosial-ekonomi masyarakat, sehingga mengubah pola konsumsi budaya masyarakat global. Sebagai contoh, dahulu musik klasik dianggap musik yang dikonsumsi oleh kalangan sosial-ekonomi atas yang hanya dipentaskan di gedung orkestra yang megah. Dengan perkembangan teknologi sekarang musik klasik dapat kita dengar di tempat-tempat umum

seperti kafe, restoran dan pusat perbelanjaan. Sehingga musik klasik sudah tidak lagi menjadi milik kalangan elit. Menurut Bourdieu:

“ Selera tidak bersifat netral atau alamiah, tetapi ditentukan dan diorganisasi oleh posisi kelas sosial di masyarakat. Selera adalah suatu kegiatan budaya tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem representasi khas suatu kelompok sosial, dari posisi di dalam masyarakat.” (Bourdieu. 1979).²

Dari paparan di atas bahwa selera musik berhubungan erat dengan kondisi sosial-ekonomi seseorang atau kelompok sehingga musik yang dikonsumsi adalah cerminan dari kemampuan ekonomi mereka. Dengan demikian, selera digunakan menjadi parameter untuk menunjukkan kelas sosial di masyarakat. Menurut Bourdieu, setiap kelas sosial memiliki selera sendiri, dan berjuang dalam masyarakat untuk berusaha menaikkan kelas sosial mereka dalam masyarakat.³

Dari hasil observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang membuat selera musik itu berbeda diantaranya:

1. Pengaruh Keluarga

Latar belakang keluarga terhubung dengan status sosial-ekonomi pekerja yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan selera dan gaya hidup, termasuk selera musik. Dalam hal ini orang tua pekerja memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan selera musik karena orang tua mereka adalah pihak pertama yang mengenalkan musik sejak mereka masih anak-anak. Sebagai contoh, pekerja dengan latar belakang keluarga

²Bourdieu, Musikolastika, Pengaruh Habitus dari Selera Musik terhadap konsep diri penikmatnya, Dadang Dwi Septian, <https://media.neliti.com>

³Musikolastika, Pengaruh Habitus dari Selera Musik terhadap konsep diri penikmatnya, Dadang Dwi Septian, <https://media.neliti.com>

pencinta musik dangdut akan terbiasa dengan jenis musik itu karena mereka sudah mendengar musik dangdut sejak mereka masih kecil dan anak-anak mereka dan musik dangdut akan selalu mereka dengarkan sampai mereka dewasa.

2. Daerah Asal Pekerja

Daerah asal pekerja tumbuh besar memiliki pengaruh besar pada pembentukan selera musik. Sebagai contoh, pekerja yang tumbuh besar di wilayah Jawa Tengah akan menyukai musik daerah berbahasa bahasa Jawa, karena hal ini dipengaruhi oleh ekosistem masyarakat yang meliputi lingkungan sosial, teman bermain dan komunitas dimana mereka tinggal.

3. Faktor Usia

Seiring bertambahnya usia, pengalaman dan eksplorasi seseorang terhadap musik akan lebih bervariasi, sehingga hal ini akan memberikan banyak warna dan referensi terhadap selera musik yang mereka dengar. Menurut Hargreaves:

“bahwa usia muda adalah dimana saatnya seseorang mengembangkan dirinya terhadap musik yang mana yang mereka suka.”(Hargreaves. 1995).⁴

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, masa-masa remaja adalah di mana waktu seseorang mengalami proses pembentukan selera musik mereka dan menjadi identitas mereka sampai saat dewasa.

⁴ Hargreaves, Young People's Musical Taste: Relationship with Gender and Gender-Related Traits, Ann Colley 2008 Copyright the Authors.

4. Jenis Kelamin

Perbedaan gender atau jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap selera musik, karena laki –laki dan perempuan secara alamiah memiliki karakter yang berbeda. Pada umumnya, pekerja laki-laki akan menyukai jenis musik yang merepresentasikan karakter pribadi mereka, dan jenis musik yang mewakili karakter mereka yaitu musik berirama lebih keras seperti musik rock, punk atau aliran alternative. Sedangkan pekerja perempuan lebih suka mendengarkan jenis musik dengan sosok idola mereka, tidak heran jika mereka lebih mengeksplorasi sosok idola mereka lebih jauh dan personal.

Dari pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa, pekerja laki-laki lebih banyak mendengarkan musik dari genre group band, baik dari dalam dan luar negeri seperti, Peter Pan, Dewa 19, Padi dan Bon Jovi, Oasis dan Guns N Roses. Akan tetapi ada juga yang mendengarkan musik dangdut koplo atau musik daerah. Sedangkan pekerja perempuan lebih suka mendengarkan jenis musik yang sama dengan responden laki-laki, namun diantara mereka banyak yang menyukai jenis musik dari group band K-Pop. Dengan alasan, mereka sangat mengidolakan para personilnya.

“ada sebuah tendensi dimana perempuan akan lebih menyukai musik-musik yang bernada lembut, sedangkan laki-laki lebih menyukai musik yang berirama keras. (Christensen and Peterson. 1988).”⁵

Dari penjelasan di atas bahwa selera musik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang terbentuk oleh karakter gender.

⁵Christensen and Peterson, Young People’s Musical Taste: Relationship with Gender and Gender-Related Traits, Ann Colley 2008 Copyright the Authors.

5 Tingkat Pendidikan

Walaupun tingkat pendidikan tidak secara langsung memengaruhi selera musik, pekerja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kesempatan untuk lebih banyak mengenal musik yang lebih luas. Lingkungan pendidikan merupakan tempat banyak jenis musik dipentaskan, sehingga akan memengaruhi selera musik mereka. Hal ini sejalan dengan konsep Bourdieu yaitu habitus, merupakan hasil dari sebuah kebiasaan yang disadari atau tidak yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Habitus terbentuk dari proses internalisasi dan pendidikan, di mana peran orang tua dan lingkungan pendidikan memberikan pengaruh dan masukan terhadap kebiasaan-kebiasaan pada konsumsi sebuah budaya.

6. Pengaruh Media

Media memiliki pengaruh besar terhadap selera musik, di mana media pengaruh untuk mendistribusikan segala informasi dari berbagai bidang seperti, politik, ekonomi, dan hiburan termasuk musik di dalamnya. Perkembangan musik telah banyak di ekspos oleh media melalui tv, radio, media cetak dan online.

Perkembangan teknologi saat ini telah merubah pola kita dalam mengkonsumsi musik. Sebagai contoh, teknologi ponsel memudahkan akses terhadap musik lebih luas, seperti melalui aplikasi musik online seperti, YouTube, Tiktok, Spotify, Joox, Instagram dan yang lain. Sebagai contoh penyedia layanan video YouTube menghadirkan banyak video musik populer dari berbagai genre, yang menjadi referensi bagi penikmat musik. Melalui YouTube kita dapat menemukan musik-musik populer dari berbagai genre dan lintas generasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang terhadap budaya mengkonsumsi musik populer pada pekerja, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bagaimana pola konsumsi musik populer pada pekerja PT. Dean Shoes?
2. Apakah faktor yang memengaruhi perbedaan selera pada budaya konsumsi musik pekerja PT. Dean Shoes?

1.4 Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, saya berharap kajian ini memberikan manfaat kepada pembaca seperti:

1. Menjadi sumber referensi terhadap penelitian atau kajian, mengenai konsumsi budaya mendengarkan musik pada para pekerja pabrik PT. Dean Shoes.
2. Menjadi informasi dan data pola –pola pekerja dalam mendengarkan musik dan faktor apa saja yang memengaruhi selera musik pekerja PT. Dean Shoes.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pembahasan besar dari penelitian adalah melihat praktik budaya mengkonsumsi musik pada pekerja dalam konteks musik sebagai budaya populer yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Hal ini merujuk kepada penjelasan penelitian saya, akan menggunakan model analisis dari DeNora dalam bukunya yang berjudul *Music and Everyday Life*, ini digunakan untuk melihat musik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu saya akan menggunakan teori *Habitus* dari Piere Bourdieu, dalam bukunya yang berjudul *Habitus and Field : General Sociology* yaitu pemahaman terhadap refleksi gejala sosial kemasyarakatan melakukan terhadap budaya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 2

Sejarah, Kerangka Teori dan Tinjauan Pustaka

2.1 Kerangka Historis dan Kerangka Teori

2.1.1 Sejarah Musik Populer

Musik populer pertamakali berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1920, rekaman pertama kali dibuat berdasarkan dengan penemuan Thomas Alva Edison pada tahun 1890. Berawal dari musik Ragtime yaitu jenis musik yang dipengaruhi oleh musik Afro-Amerika dan klasik Eropa. Musik ini memiliki karakter dengan tempo cepat dan terkadang lambat.

Pengamat seni rupa Lawrence Alloway yang mengenalkan istilah pop yang terinspirasi dari perkembangan seni rupa di Amerika dan Inggris. Pada tahun 1920 hingga 1940, jenis musik pop sangat digandrungi di seluruh dunia seperti, rhumba, salsa, chacha, conga, mambo dan sejenisnya. Setelah itu musik pop mengalami perkembangan seiring perkembangan teknologi dan tidak pudar oleh waktu.⁶

Perkembangan musik pop di dunia ditandai oleh kemunculan kelompok band anak muda asal Inggris 'The Beatles' yang digawangi oleh John Lennon. Kehadiran mereka sebagai protes terhadap kemampuan musik yang telah ada. Posisi mereka dalam memuncaki karir musik dunia dikarenakan karya musiknya yang abadi dan menjadi idola yang lintas batas.

⁶AwalMulaTerciptanyaMusik Pop di DuniaHinggaMasukke Indonesia, DickySetiawan, 25 Maret 2021, 07.26 WIB. <http://kabarbesuki.pikiran-rakyat.com>

Sehingga di tahun-tahun berikutnya yaitu era 70-an dan 80-an banyak muncul musisi baru dan mengusung musik-musik populer seperti David Bowie, The Rolling Stone, dan Michael Jackson.

2.1.2 Perkembangan Musik Populer Di Indonesia Dari Masa-Kemasa

Musik barat adalah istilah bagi musik yang mendapat pengaruh budaya dari negara barat, di mana terfokus pada dua negara yaitu Inggris dan Amerika Serikat. Musik barat populer mulai masuk berkembang di Indonesia pada tahun 1950-an. Pengaruh ini tidak hanya menimpa pada musik juga berpengaruh terhadap perilaku dan gaya hidup masyarakat Indonesia menjadi kebarat-baratan.

Kepopuleran band anak muda Inggris “the Beatels” dengan aliran musik Rock n Roll telah mempengaruhi gaya anak muda saat itu seperti rambut gondrong, celana ketat sehingga aliran musik ini dianggap terlalu gila-gilaan. Sehingga ada istilah sebutan musik rock and roll dengan sebutan musik “*ngak ngik ngek*”.

Pada Era Orde Baru perkembangan musik populer di Indonesia tidak jauh berbeda dengan era sebelumnya dimana musisi populer masih menghadapi ancaman hukuman dan sensor dari pemerintah terhadap hasil karya mereka. Namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi beberapa seniman musik seperti Rhoma Irama, Hari Rusli, Iwan Fals, Slank untuk tetap menciptakan lagu-lagu yang dianggap sebagai kritik terhadap rezim Orde Baru. Walaupun begitu ada hal positif bagi perkembangan musik populer di Indonesia dimana, pemerintahan Soeharto tetap memberi ruang terhadap seniman musik untuk berkarya dengan bentuk musik yang merujuk terhadap musik Barat.

Pada tahun 1995 MTV pertama tayang di Indonesia dan berdampak besar terhadap musisi generasi baru sebelum era reformasi. Gempuran video klip yang tayang di MTV memiliki pengaruh besar terhadap tren musik Indonesia. Bahkan peristiwa politik era reformasi pada tahun 1998-1999 tidak berdampak besar terhadap industri musik Indonesia dibandingkan dengan waktu pertama kali MTV dikenalkan. Dengan demikian, perkembangan musik populer di tahun 90-an tidak banyak terpengaruh oleh keadaan geo politik Indonesia saat itu⁷

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Musik Sebagai Media Hiburan dan Terapi

Musik adalah salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup. Keberadaan musik dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak lepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik. Fungsi musik antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan, estetik, dan sebagai media hiburan dan terapi.

*“Musik mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata maupun jenis seni lainnya. Musik juga lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal demikian, disebabkan atas dasar bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musikal dari bentuk bahasa.” (Susantina, 2004).*⁸

⁷Modern Noise, Fluid Genres POPULAR MUSIC IN INDONESIA, 1997– 2001 Jeremy Wallach, the University of Wisconsin Press, Copy Right 2008.

⁸Susantina 2004, Mario Hagata, Eritha Rohana Sitorus, Prima Dona Haspari, Pembelajaran Musik Kreatif Pada Siswa KELAS IV Sekolah Dasar Negeri 3 Jarakan Sewon Bantul, <http://diglib.isi.ac.id>

Pada umumnya pekerja memanfaatkan musik sebagai media hiburan dan terapi untuk mengatasi rasa bosan, jenuh, stres dari aktivitas sehari-hari. Praktik budaya mendengarkan musik pada pekerja menjadi hal yang menarik untuk dikaji jika dilihat dari konteks lebih luas seperti, musik adalah identitas, musik untuk pergaulan, musik itu selera, dan musik adalah nostalgia. Menurut Adorno:

“Musik terhubung dengan sebuah kebiasaan yang disadari dan musik juga merupakan sebuah pencerahan.” (Adorno 1976).

Dari paparan di atas dapat dipahami, mendengarkan musik bukan tanpa sebuah maksud atau tujuan. Mendengarkan musik dikarenakan adanya sebuah dorongan akibat dari sebuah kebiasaan dan keadaan.

Pekerja memiliki selera yang berbeda-beda terhadap genre musik yang dikonsumsi seperti musik pop, rock, dangdut, K-Pop, jazz dan yang lain. Perbedaan selera musik pada pekerja tidak terbentuk begitu saja secara alami atau sebuah pilihan pribadi dan negosiasi. Namun selera musik dibentuk oleh faktor-faktor tertentu seperti lingkungan sosial, bahasa, etnis, dan latar belakang sosial-ekonomi keluarga. Hal itu memiliki relevansi kuat dalam pembentukan selera musik. Menurut Bourdieu:

“Selera sebagai manifestasi dan referensi adalah pengesahan praktis dari sebuah perbedaan yang tidak bisa dihindari. Dan semua orang dapat mempertahankan kebenaran selera masing-masing dihadapan orang lain.”⁹

Selera musik seseorang tidak dibentuk secara alamiah begitu saja atau karena keinginan pribadi. Selera terbentuk adanya interaksi atau hubungan dengan sebuah praktik mendengarkan jenis musik tertentu pada sebuah komunitas atau lingkungan

⁹Boerdieu, Pierre. 1979. *The Logic of Practice*, Trans Rhicard Nice. Stanford: Stanford University Press. Musikolastika, Pengaruh Habitus dari Selera Musik terhadap konsep diri penikmatnya, Dadang Dwi Septian, <https://media.neliti.com>

dalam jangka waktu tertentu, sehingga secara tidak sadar kita telah melakukan sebuah kebiasaan atau habitus.

Dalam mengeksplorasi penelitian terhadap budaya konsumsi musik pada pekerja, saya akan menggunakan beberapa konsep teori dan analisis budaya sebagai berikut:

2.3 Musik diantara Reaksi dan Memori

2.3.1 Musik sebagai Refleksi Identitas Diri

Perkembangan musik populer sudah menjadi bagian dari sebuah kultur yang membentuk karakter kalangan muda. Pada abad 21 dimulai penelitian terhadap cara pandang pada budaya musik populer. Hal ini terinspirasi dari konsep *Memory Boom* pada produksi, pementasan dan konsumsi musik populer. Perkembangan musik populer tidak hanya berkembang karena refleksi sosial politik tapi musik populer berpengaruh terhadap pada pembentukan karakter, pemahaman dan estetika sosial. Budaya musik populer juga berkaitan erat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai contoh, saat muda orang ingin menjadi seorang punker, hippies, rocker atau yang lain, hal itu dikarenakan bagian dari kultur jiwa muda dan akan menjadi bagian dari gaya hidup sampai mereka dewasa.¹⁰

Menurut Holzkamp:

Pengalaman bermusik atau musical life seseorang adalah bagaimana seseorang memiliki cara pandang terhadap musik yang meliputi memperhatikan, mendengarkan, terlibat dan memperoleh pengalaman emosional dalam bermusik. (Holzkamp 2013)

¹⁰Andy Bennet & Ian Roger, *Cultural Music Sense and Cultural Memory, Pop Music, Culture and Identity* 2016.

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa konsumsi musik seseorang akan memberikan pengaruh terhadap karakter dan kepribadian seseorang dan menjadi identitas pribadi.

2.3.2 Musik Dan Memori

Tidak hanya sebagai ekspresi dari identitas diri, musik juga memiliki pengaruh besar perilaku kita, bagaimana musik merubah diri kita dan bagaimana musik dapat menghadirkan energi dan emosi dari pengalaman hidup di masa lalu.

Music may influence how people compose their bodies, how they conduct themselves, how they experience the passage of time, how they feel – in terms of energy and emotion – about themselves, about others, and about situations. In this respect, music may imply and, in some cases, elicit associated modes of conduct. (De Nora 2000)¹¹

Dari paparan di atas bahwa musik menjadi media memori terhadap peristiwa dan pengalaman hidup yang telah kita lalui. Dengan mendengarkan musik menjadi media nostalgia untuk menghadirkan kejadian di masa lalu ke saat ini.

2.4 Pengaruh Media Terhadap Selera Musik

Media memiliki kekuatan besar dalam mendistribusikan segala informasi termasuk musik. Perkembangan musik semakin maju yang ditopang oleh teknologi. Sebelum adanya media online, kita dapat mengkonsumsi musik melalui media dengan terbatas seperti melalui radio dan televisi.

¹¹De Nora 2004, *Music In Everyday Life*, Cambridge University Press, The Pitt Building, Trumpington Street, Cambridge, UK, <http://www.cambridge.org>.

Awal dekade 90-an adalah babak baru dunia penyiaran di Indonesia, dimana hadirnya saluran televisi nasional pertama RCTI dan acara musik sebagai program unggulan yang memberi wawasan baru terhadap perkembangan dunia musik. Selain itu hadirnya MTV yang menayangkan video klip musik dari manca negara memberikan pengaruh besar terhadap seniman dan pencinta musik di Indonesia.

2.4.1 Media Digital Pola Baru Pekerja Dalam Mengakses Musik

Era digital atau yang kita kenal sebagai era industri 4.0 telah memberikan perubahan terhadap cara mengonsumsi budaya. Hal ini terjadi pada industri musik dan rekaman, hari ini kita sudah jarang mendengarkan musik dari bentuk fisik seperti kaset atau CD. Kemajuan teknologi mendorong bentuk musik digital yang dapat diakses dari media online seperti Spotify, Joox, YouTube berdampak pola kita mengakses musik. Dimana media televisi dan radio sudah tidak banyak dipergunakan dalam mengakses musik. Pada sub bab ini akan dibahas bagaimana pola pekerja menggunakan media dalam mengakses musik.

2.4.2 Media Mempengaruhi Cara Padang Pekerja Pada Suatu Jenis Musik

Di era digital penggunaan media pada industri musik dan rekaman gencar dilakukan sebagai pola baru dalam pemasaran dan pendistribusian karya musik pada masyarakat. Para pelaku dan insan musik dituntut lebih inovatif agar karya mereka bisa diterima oleh masyarakat luas. Penggunaan media dalam distribusi musik sangat massive dilakukan oleh para musisi yang bekerja sama dengan platform penyedia musik digital seperti Joox, Spotify, YouTube, Instagram, TikTok dan yang lain. Dalam hal ini remaja dan kalangan profesional menjadi target potensial terhadap konsumsi musik.

Banyaknya unggahan musik yang tersedia di media digital dan membanjiri akun media sosial memaksa kita untuk melihat dan mendengarkan musik-musik itu. Sehingga hal ini dapat memenuhi memori otak dan alam bawah sadar kita. Tanpa disadari atau tidak, hal ini telah menjadi sebuah kebiasaan yang kita lakukan setiap hari yang merubah persepektif kita pada sebuah jenis musik yang dulu kita tidak suka, namun dengan seringnya kita mendengar setiap hari akhirnya secara perlahan kita terbiasa untuk menikmatinya.

2.4.3 Media Musik Sebagai Sumber Referensi Pada Konsumsi Budaya Baru

Perkembangan musik populer memiliki pengaruh terhadap perilaku generasi muda sekarang. Industri musik telah memanfaatkan media sebagai ruang interaksi antara insan musik dan masyarakat luas. Dalam sub bab ini akan dibahas bagaimana musik populer K-Pop dapat mempengaruhi pekerja pada konsumsi budaya Korea seperti fashion, kuliner, bahasa, dan penggunaan teknologi baru.

Globalisasi dilihat sebagai suatu konsep kompleks yang melibatkan banyak dimensi termasuklah ekonomi, politik dan bahkan sosio-budaya (Yang, 2012)

Budaya K-Pop adalah sebuah fenomena global yang telah banyak memengaruhi kalangan muda saat ini dari aspek sosial-budaya. Dimana banyak kaum muda menggemari dan mengkonsumsi budaya Korea seperti fashion, kuliner, drama, film dan musik.

2.5 Tinjauan Pustaka

2.5.1 Musik Dalam Kehidupan Sehari-hari.

Penelitian ini adalah mengenai bagaimana praktik mendengarkan musik populer di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini telah dilakukan oleh Adrian C. North, pada tahun 2004. Pada penelitian ini menggunakan teori dari DeNora dan Frith S.

Teori – teori mereka mengangkat bagaimana musik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan kita. Selain itu juga melihat bagaimana musik menjadi sebuah identitas. Adrian C. North menggunakan teori DeNora untuk memaparkan musik menjadi bagian dari everyday life. Sedangkan kerangka pemikiran Frith S digunakan untuk menjelaskan bagaimana musik sebagai bagian dari identitas.

Dalam penelitiannya, Adrian terfokus pada mendengarkan musik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Disini, dia mengeksplorasi pengalaman orang-orang dengan musik, apa yang mereka dengar, sukai dan seberapa emosional dan kapan, dimana, mengapa mereka mendengarkan musik.

Dalam hal ini, Adrian telah melakukan sebuah survei kepada 346 orang yang memiliki smart phone dengan mengirimkan pertanyaan lewat pesan singkat selama lebih dari 14 hari, untuk mengetahui jenis musik apa yang mereka dengar dan sukai. Dari hasil survei bahwa musik pop adalah jenis musik yang paling disukai. Selain itu disimpulkan bahwa, hubungan setiap orang dengan musik sangat bervariasi, tergantung bagaimana mereka memaknai dari musik itu sendiri. Dari hasil survei yang dilakukan, bahwa frekuensi orang-orang mendengarkan musik biasanya disaat malam hari dari jam 10-11 malam dan akhir pekan.

Dari hasil penelitian Adrian disimpulkan bahwa, pekerja mendengarkan musik lebih banyak dilakukan di luar jam kerja, seperti di rumah dan waktu libur dan para

pekerja mendengarkan banyak jenis musik dengan alasan yang berbeda-beda disarankan oleh keinginan mereka.

2.5.2 Selera Musik Remaja Dalam Strata Pendidikan

Skripsi ini mengangkat pengaruh tingkat pendidikan terhadap selera musik, penelitian ini dilakukan oleh Evi Lestari Rum W pada tahun 2018. Dia merupakan mahasiswa fakultas FISIP universitas Sebelas Maret –Surakarta.

Dalam melakukan penelitian, Evi mengguakan teori Stratifikasi Sosial milik Max Weber mengenai kelompok da status. Dalam segi teksnis penelitian Evi melukan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang objektif.

Pembahasan utama pada penelitian ini untuk mengetahui perbedaan selera musik antara kelompok tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat pendidikan rendah. Disimpulkan bahwa, kelompok dengan pendidikan tingkat tinggi akan mendengarkan jenis musik dengan lirik yang lebih sulit seperti blues, punk, metak dan K-Pop. Sedangkan kelompok dengan tingkat lebih rendah akan mendengarkan musik denga lirik yan lebih ringan dan mudah dimengerti seperti, musik dangdut.

2.5.3 Hubungan Antara Selera Musik Dengan Risk Taking Behaviour Pada Remaja

Skripsi ini ditulis oleh Aulia Hamzah pada tahun 2010. Ia merupakan mahasiswa dari Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah-Jakarta.

Dalam skripsinya, Aulia mengangkat bagaimana selera musik dapat berpegaruh terhadap prilaku dan resiko terhadap remaja. Masa remaja adalah waktu di mana

manusia mengalami peralihan dari masa kanak-kaak ke dewasa dengan ditandai adanya perubahan biologis, kognitif dan sosial-ekonomi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara selera musik yang dikonsumsi remaja dengan perilaku mereka. Dalam melakukan penelitian, Aulia menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi dengan jumlah sampel 50 orang responden.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara selera musik dengan perilaku pada remaja, di mana semakin tinggi tingkat preferensi musik yang mereka konsumsi akan diikuti dengan meningkatnya risk taking behavior, begitu sebaliknya.

2.5.4 Identitas Musisi Indie Di Yogyakarta

Dalam skripsi yang ditulis oleh David Macenda Mjesty mahasiswa Fakultas Ilmu Sosiologi Universitas Santana Darma Yogyakarta tahun 2019. Dalam skripsinya, David mengangkat identitas diri pada musisi indie di Yogyakarta. Latar belakang yang mengawali penelitian ini yaitu adanya kegalauan anak muda pada pilihan hidup yang berhubungan dengan pendidikan akademik. Di mana mereka mengalami kebingungan bagaimana anak muda dalam menyalurkan bakat dan hobby. melalui musik indie anak muda dapat menyalurkan bakat dan idealism mereka untuk membuat sebuah karya yang mengekspresikan identitas mereka.

Dalam pelaksanaan penelitian, David menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap terhadap sejumlah responden.

2.5.5 Pengaruh Media Terhadap Selera Musik

Seorang penulis musik yaitu Idhar Rusmadi menceritakan buku terbarunya yang berjudul “Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya” terbit pada tahun 2018, di mana mengulas peran jurnalisme sebagai penggerak industri musik tanah air. Dimana jejak majalah Diskorina sampai Hai dalam budaya pop dikupas dalam buku ini.

Buku ini membahas bagaimana kiprah media yang menjadi saksi dari perkembangan musik di Indonesia dari masa-kemasa. Mulai dari masa Hindia-Belanda melalui majalah *Caesillia* yang terbit di kota Malang hingga majalah *Diskorina* yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1961. Dan akhirnya raksasa klasik semacam majalah *Aktuil* yang disebut Idhar sukses yang memebetuk opini publik dan selera masa terutama pada musik rock bagi anak muda era 1970-an.

Buku ini juga membahas perkembangan musik saat ini di mana jurnalisme media cetak yang sedang sekarat yang digantikan oleh format digital.

Hal yang paling menarik dari buku ini adalah bagian yang mengulas warisan bias kelas akibat *framing* media ketika memandag selera musik di Indoesia. Yaitu terfokus pada diskriminasi berlebihan pada musik dagdut atau pop melayu dan hal ini terjadi sampai saat ini yaitu era media sosial. Dimana bayak klaim anak muda yang mera sangat “indie” dan menganggap jenis musik lain lebih rendah.

Berbicara dikotomi pada selera musik timbul istialah musik “gedongan-kampungan” yang diangkat oleh media besar yaitu Aktuil dan Rolling Stone yang ditulis oleh *Emma Baulch* pada tahun (2010, 2016) dari kedua media ini terlihat kuasa simbolis memiliki pengaruh dan peran besar di masyarakat Indonesia tertama kalangan menengah.

Istilah musik “gedongan-kampungan” muncul dari sebuah gesekan sosial-masyarakat di era 1960-1970-an dimana perubahan sosial terjadi di masyarakat diakibatkan oleh peralihan rezim Orde Lama ke Orde Baru. Salah satu yang mempengaruhi selera musik saat itu adalah media masa cetak terutama majalah-majalah anak muda dan Koran populer. Media masa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan konstruksi identitas dan selera anak muda kelas menengah di Indonesia.

Media musik mempunyai peranan penting dalam pembentukan selera musik. Media memiliki pengaruh besar dalam menularkan selera musik pada setiap pembacanya. Media juga telah mempengaruhi masyarakat pada konsumsi budaya lain seperti fesyen, rambut, ideologi dan gaya hidup.

Selera, akhirnya memang sangat dipengaruhi interaksi sosial kita. Urusan selera juga tidak hanya menyoal enak atau tidak enak, keren atau tidak keren. Lebih jauh, selera juga bisa kita lihat sebagai salah satu pembentuk kelas dan medan sosialnya.

BAB 3

METODOLOGI DAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, saya akan mengangkat budaya mengonsumsi musik pekerja PT. Dean Shoes dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks musik sebagai budaya populer. Pekerja pabrik adalah masyarakat urban ragam budaya yang tinggal di wilayah industri perkotaan. Setiap hari mereka dihadapkan berbagai kondisi seperti, mobilitas tinggi, kemacetan lalu lintas, polusi udara, kebisingan dan tekanan dalam pekerjaan.

Mendengarkan musik adalah praktik budaya populer sebagai media hiburan dan terapi untuk mengatasi efek yang ditimbulkan oleh rutinitas sehari-hari di tempat kerja seperti rasa bosan, lelah dan stres. Ada pola-pola yang dilakukan pekerja dalam mendengarkan musik pada konteks hiburan dan terapi seperti di rumah, tempat kerja dan di dalam bus.

Pekerja mendengarkan banyak jenis musik dari genre berbeda seperti pop, rock, jazz, rnb, dangdut musik barat, K-Pop dan yang lain. Perbedaan selera musik pekerja dibentuk oleh beberapa faktor seperti lingkungan, keluarga, teman sekolah dan media. Disisi lain akan membahas musik pada aksi dan memori yang merepresentasikan identitas diri pekerja.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan rujukan teori yang dikemukakan oleh DeNora T dalam bukunya yang berjudul *Music and Everyday Life* dan Bourdieu dalam bukunya *Habitus and Field : General Sociology* untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini.

DeNora T. dengan *Music and Everyday Life* menjadi rujukan dalam penelitian. Dimana musik adalah artefak budaya yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari –hari. Mendengarkan musik pada pekerja adalah sebuah budaya yang menjadi sarana hiburan untuk menghilangkan sejenak dari kejenuhan dari rutinitas pekerjaan. Selain bentuk hiburan, mendengarkan musik dapat memberikan sebuah sensasi yang lebih dari sebuah hiburan, musik dapat mengisi ruang batin dan pikiran yang dapat membawa pendengarnya kesebuah kejadian atau pengalaman.

Bourdieu dalam bukunya *Habitus and Field: General Sociology* memberikan kita sebuah refleksi untuk memahami gejala sosial kemasyarakatan yang mana kita sendiri secara tidak sadar melakukan suatu kebiasaan atau Habitus.

Pada teori habitus. Bourdieu memberikan konsep praktik kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. di mana saya mengaitkan konsumsi budaya mendengarkan musik pada pekerja pabrik. Juga akan membahas kebiasaan mereka mendengarkan musik sebagai dan faktor yang memengaruhi selera musik.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan teknik etnografi untuk pengumpulan data penelitian budaya mendengarkan musik barat pada pekerja pabrik. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang rinci dan

objektif. Penjelasan teknik pengumpulan data secara etnografi didapatkan dari internet melalui website PenelitianIlmiah.Com. pada website ini menjelaskan teknik metode pengumpulan data melalui etnografi dan juga cara pengambilan data lainnya.

Penelitian etnografi adalah proses pengambilan jenis data penelitian dengan lensa budaya untuk mempelajari kehidupan orang-orang dalam komunitas (Hammersley dan Atkinson 2007).

Definisi penelitian etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang didalamnya ada berbagai bentuk yang memiliki karakteristik tertentu, termasuk partisipan etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada (Walcot 1977).

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara, dan survei. Dalam penelitian ini memungkinkan peneliti akan mengikuti objek yang akan diteliti, sehingga data yang didapat akan lebih akurat dan objektif.

Dalam praktik penelitian, saya akan melakukan wawancara kepada sejumlah responden secara acak. Wawancara akan dilakukan secara langsung (tatap muka) dan tidak langsung atau *online*. Hasil penelitian ini akan diolah menjadi sebuah data dan akan dibagi dalam beberapa kategori yaitu, usia, jenis kelamin, daerah asal partisipan, posisi pekerjaan dan pendidikan.

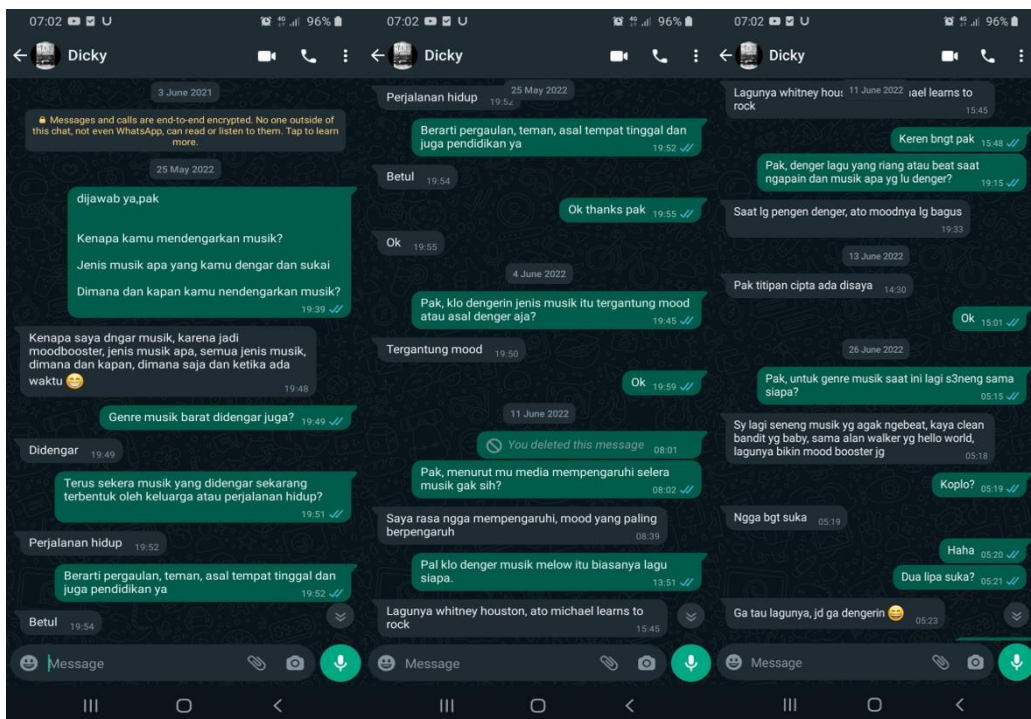
Penelitian ini akan dilaksanakan secara langsung kepada responden di lokasi tempat kerja. Dan juga dilakukan wawancara secara penelitian online melalui whatsapp.

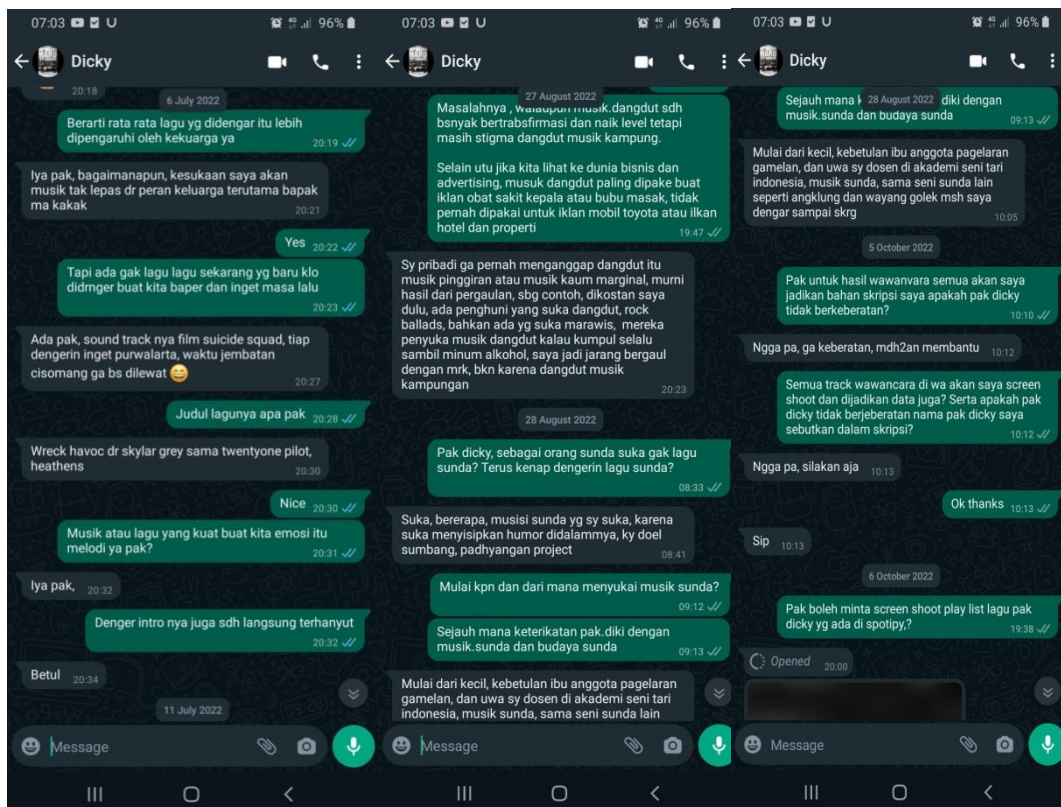
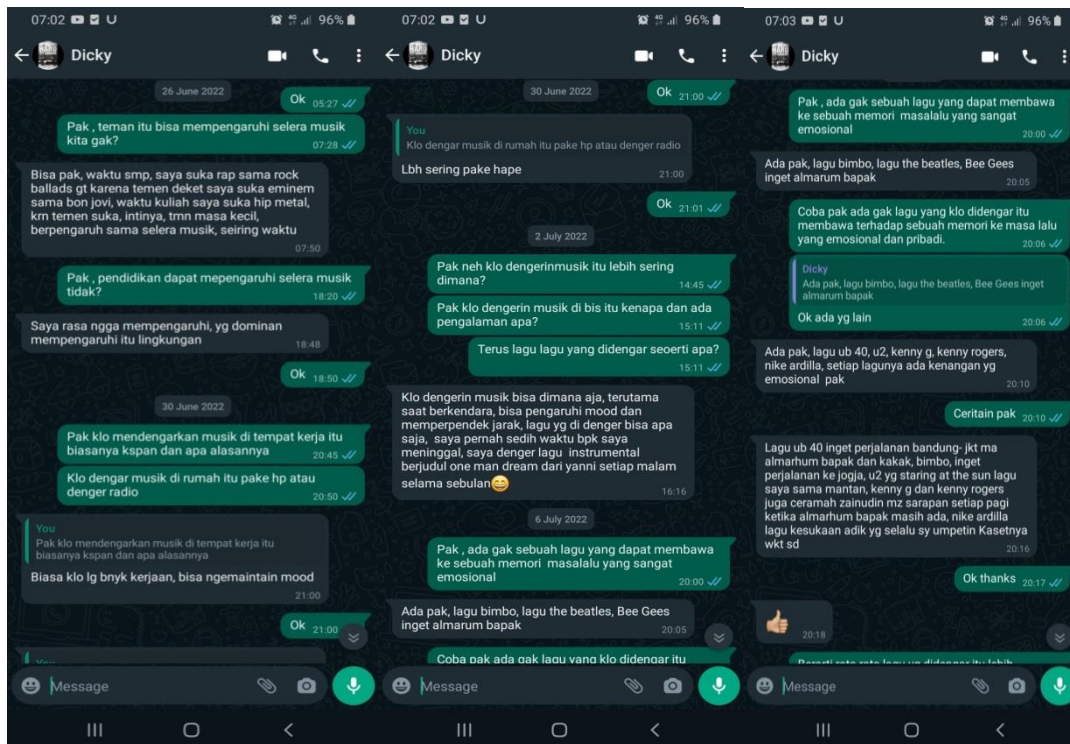
Di bawah ini adalah contoh gambar kegiatan observasi dengan melakukan wawancara secara langsung di PT. Dean Shoes Karawang.



Gambar 3.2.1 Adalah kegiatan wawancara dengan salah satu responden di lokasi PT. Dean Shoes. Sumber data dokumentasi pribadi

Gambar 3.2.2 Adalah gambar beberapa screen shoot dari hasil wawancara melalui media Whatsapp dengan salah seorang responden.





3.3 Metode Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul selanjutnya yaitu bagaimana mengolah data-data tersebut, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Saya melakukan observasi di lokasi tempat kerja yaitu PT. Dean Shoes, Karawang. Untuk melihat apa saja yang dilakukan pekerja pada saat istirahat dan waktu sebelum masuk ke tempat kerja dan diluar jam kerja seperti pada saat di rumah atau hari libur. Selanjutnya mengobservasi berapa banyak pekerja yang mendengarkan musik pada waktu tersebut. Setelah mendapatkan data tersebut akan dilakukan wawancara terhadap pekerja yang mendengarkan musik atau tidak.
2. Selanjutnya saya melakukan kepada sejumlah pekerja. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan dan menggali informasi yang lengkap dan objektif mengenai sejauh mana mereka memiliki sebuah hubungan dengan musik dan bagaimana musik dapat menjadi sebuah identitas diri. Dari hasil wawancara ini saya akan mengelompokan data tersebut menggunakan pendapat DeNora T. yaitu, *Music and Everyday Life* dan Bourdieu dalam *Habitus and Field : General Sociology*.
3. Kemudian data akan dikaji dan menarik sebuah kesimpulan melalui analisis dan pendekatan-pendekatan pada paparan saya sebelumnya.

Tabel 3.3.1 Adalah tabel hasil observasi terhadap sejumlah pekerja PT. Dean Shoes-Karawang.

Nama	Usia	Gender	Posisi	Pendidikan	Jenis Musik	Asal Pekerja	Pengaruh keluarga.	Pengaruh lingkungan	Pengaruh teman	Pengaruh pendidikan	Pengaruh Media
Gita	30	P	PFC	S1	K-POP, Barat, Slow, musik genre 2000	Semarang Jawa Tengah.		Musik tahun 2000	K-POP	Musik Barat	K-POP
Widia A	26	P	CE	S1	K-POP, Barat, POP, JAZZ.	Semarang Jawa Tengah.		Musik POP	K-POP	Musik barat	K-POP
Widaia	25	L	Teknik al Produk si	SMA	Musik melow, genre tahun 2000	Purwodadi Jawa Tengah.		Musik tahun 2000			
Singgih	27	L	GA	S1	Rock, POP, Barat, Slow, musik genre 90 dan 2000	Karawang, Jawa Barat	Musik tahun 90	Musik tahun 2000		Musi baarat	
Astarina	30	P	ME	S1	K-POP, POP, Barat, slow,	Brastagi, Sumatera Utara	Musik tahun 90	Musik tahun 2000	K-POP	Musik barat	K-POP

					dan musik genre 90 dan 2000						
Jeffry	26	L	Operator	SMK	Slow rock, barat dan musik genre tahun 2000 dan 90	Surabaya, Jawa Timur.	Musik tahun 90			Musik Barat	
Asep	26	L	Operator	SMK	Band Rock lokal dan barat era 90 dan 2000	Karawang, Jawa Barat.	Msik rock barat tahun 90				
Nursakinah	31	P	CE	S1	K-POP, POP, Barat, slow, dan musik genre 2000	Bekasi, Jawa Barat.		Msik Tahun 2000	K-POP	Musik Barat	K-POP
Dani	33	L	IE	D3	Slow, POP, barat ,	Karawang, Jawa Barat		Musik tahun 90		Musk barat	

					musik genre 90						
Fakhri	32	L	HRD	S1	Slow, POP , musik genre 90	Karawang, Jawa Barat	Musk tahun 90	Musik POP slow			
Abdul	34	L	Qualit y	SMA	POP, musik slow, barat tahun 90	Karawang, Jawa Barat	Musik barat tahun 90				
Yayu	24	P	Qualit y	SMA	K-POP , slow dan musik barat.	Karawang, Jawa Barat			K-POP	Musik barat	
Atikah	30	P	Quality	SMA	Dangdut Koplo, POP dan musik barat tahun 2000.	Karawang, Jawa Barat		Dangdut koplo		Musik barat tahun 2000	
Imam	40	L	Lab	STM	Musik slow rock tahun 90 dan	Tnggerang, Banten		Musik tahun 80 dan 90			

					80						
Bobby	24	L	Lab	S1	Musik POP Indonesia dan Barat	Lampung		Musik POP indonesia		Musik barat	
Ida	45	P	Ware house	D3	POP dan Barat	Lampung		Musik POP		Musik barat	
Eka	43	P	Puchasing	D3	Slow musik Indonesia dan Barat	Serang		Musik slow indonesia		Musik barat	
Dedi	30	L	Tooling	SMA	Musik POP indonesia.	Karawang, Jawa Barat		Msik POP indonesia			
Lucky	23	L	PE	D3	Musik barat, Country era 2000	Brebes, Jawa Tengah	Musik country				Musik Barat
Haris	30	L	PFC	SMA	POP, dangdut, dan remix	Bandung, Jawa Barat	Musik dangdut	Musik POP dan remix			
Hafiz	30	L	CE	S1	Blus, Country dan Instrumental	Purwakara, Jawa Barat			Blues dan country	Instrumental	

Ahmad	22	L	Teknik al	S1	POP , Musik slow indone sia	Cirebon, Jawa Barat		Musik POP	Musik indonesia slow		
Nana	29	P	Teknik al	S1	Hip Hop, RnB, POP, dan India	Losari, Jawa Tengah		POP indo dan india		Hip Hop dan RnB	
Tia	28	P	Produ ki	S1	POP, dangdut, dan musik barat.	Karawang, Jawa Barat	Dangdut	Musik POP		Musik barat	
Umi	47	P	Qualit y	SMA	RnB, Disco dan Remix dari genre Barat.	Karawang, Jawa Barat		RnB, Disco dan Remix dari genre Barat			
Radit	29	L	Patter n	S1	Dangdut, campur sari, POP, koplo.	Kebumen, Jawa Tengah	Dangdut, campur sari.	POP dan koplo.			
Ginah	25	P	PPC	SMA	RnB, POP dan musik genre	Cirebon, Jawa Barat	musik genre 90	RnB dan POP			

					90						
Dicky	42	L	GA	SMA	POP, Rock, slow dan barat.	Bandung, Jawa Barat		Musik POP dan slow	Musik Rock	Musik barat	
Ani	27	P	IC	SMA	Easy listenng musik, POP, Slow dan musik barat.	Jogjakarta.		Easy listenng musik		Musik barat	
Dwi	26	P	BU	SMA	Musik lawas 90 dan 80 dan POP	Kebumen, Jawa Tengah	Musik lawas 90 dan 80	Musik POP			
Kusman	47	L	Produksi	SMA	Dangdut, POP dan musik barat.	Sukabumi, Jawa Barat	Musik dangdut		Musik barat.		
Citra	36	P	Quality	SMA	Musik Dngdut dan POP	Medan, Sumatera Utara	Musik POP	Musik Dngdut			
Asep S	42	P	FA	S1	Jazz, POP dan	Cilamaya, Jawa Barat.		Musik POP	Musik Jazz dan Country		

					Countr y						
Aris	29	L	Lab	S1	Jazz dan Rock Altern ative	Tanggerag, Banten.			Jazz dan Rock Alternative		
Elsa	24	P	Admin	S1	POP , K-POP , barat dan musik tahun 90 dan 2000.	Karawang, Jawa Barat.	Musik tahun 90 dan 2000		Musik K- POP	Musik Barat	Musik K- POP

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada bab ini, saya akan melakukan analisis serta paparan pada temuan-temuan di lapangan terhadap praktik budaya mendengarkan musik populer pada pekerja PT. Dean Shoes Karawang, yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

4.1 Musik Dalam Kehidupan Sehari-hari

Musik sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. seperti dalam peribahasa mengatakan “*music makes the world goes around*” karena musik selalu menjadi teman hidup kita dalam segala kondisi dan suasana baik senang atau sedih. Musik tidak hanya menjadi media hiburan dalam keseharian namun musik memiliki fungsi yang bermanfaat dalam kehidupan kita.

4.1.1 Musik Sebagai Media Hiburan dan Terapi

Lingkungan kerja yang monoton dengan ruang gerak sempit dapat menimbulkan perasaan bosan, jenuh yang berpotensi terhadap stres pada pekerja.



Gambar 4.1.1 Aktivitas kegiatan produksi di PT. Dean Shoes Karawang. Sumber dokumentasi pribadi.

Aktivitas produksi yang cenderung monoton dan dilakukan secara berulang-ulang dalam ruang gerak dibatasi dapat menimbulkan rasa lelah, bosan, jenuh dan berpotensi pada tingkat stres yang tinggi terhadap para pekerja. Menurut Anastasi:

“Bahwa kelelahan kerja disebabkan karyawan harus bekerja secara monoton atau tanpa variasi, dan pekerjaan tersebut dilakukan secara rutin dan terus – menerus serta berulang – ulang sehingga menimbulkan kebosanan yang berakibat pada timbulnya kelelahan.” (Anastasi (1989)¹²

Kondisi tersebut menuntut pekerja untuk dapat mengatur waktu luang mereka dengan melakukan kegiatan yang dapat menyenangkan hati dan pikiran. Mendengarkan musik adalah aktivitas hiburan yang sering dipraktikkan pekerja untuk mengisi waktu luang. Menurut pekerja mendengarkan musik dapat memberikan rasa tenang, rileks, juga dapat menghilangkan jenuh, bosan, dan dapat memperbaiki *mood*. Hal ini dipaparkan oleh beberapa pekerja seperti yang dapat dilihat di bawah ini:

Pewawancara: *mengapa anda mendengarkan musik? Jenis musik apa yang di dengardan sukai, kapan saja mendengarkan musik?*

Elsa Fhadila: *Karena musik bisa menghilangkan bad mood musik yang saya sukai adalah pop atau K-pop, saya biasa mendengarkan musik saat di rumah atau di perjalanan.*

Pewawancara: *Kenapa bapak mendengarkan musik? Jenis yang bapak dengar dan sukai? Dimana dan kapan bapak mendengarkan musik?*

¹²Anastasi dalam Setia Chandra Wati, Pengaruh Organisasi Iklim Kerjadan Konflik Peran Terhadap Kelelahan Emosional Pada Tenaga Buruh PT. Dream Wear Bogor 2016, <http://respositori.uinjkt.ac.id>

Kusman: *mendengarkan musik dapat menghilangkan cape stress, sehingga mendengarkan musik dan jadi enjoy. Saya mendengarkan musik saat di rumah atau di waktu senggang. Musik yang saya sukai saat ini seperti dangdut, pop dan lagu Barat.*

Pewawancara: *Kenapa bapak mendengarkan musik? Jenis musik apa yang bapak dengar dan sukai. Di mana dan kapan bapak mendengarkan musik?*

Dicky: *Alasan saya mendengar musik karena musik menjadi mood booster. Saya mendengar banyak jenis musik seperti pop, rock dan yang lain jenis musik apa, semua jenis musik, dimana dan kapan, dimana saja ketika ada waktu.*

Selain memiliki nilai budaya, musik juga memiliki nilai fungsional terhadap fisik dan mental. Menurut Muchinsky:

“Kelelahan tidak bersinonim dengan jenuh atau bosan, kebosanan mungkin perasaan sesaat dan dapat disembuhkan dengan hiburan, sedangkan kelelahan lebih umum dan tetap.” (Muchinsky, 1987)¹³

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Monalisa Chanda, diketahui mendengarkan musik dapat mengurangi tingkat stres dan membuat pendengarannya merasa lebih baik. Selain itu, mendengarkan musik juga berpengaruh terhadap detak jantung, tekanan darah dan suhu tubuh manusia, tergantung jenis musik apa yang didengarkan.¹⁴

¹³Muchinsky, P.M 1987 dalam Fitri Zuhriyah, Hubungan Antara Kesesakan dan Kelelahan Akibat Kerja Karyawan Bagian Penjahitan Perusahaan Konveksi PT. Mondrian, Klaten Jawa Tengah, <http://core.ac.uk>

¹⁴Monalisa Chanda and Daniel J. Levitin, *The Neurochemistry of Music*, Department of Psychology, McGill University, Montreal, Quebec, QC H3A 1B1, Canada, 2013.

Dari pemaparan di atas bahwa mendengarkan musik memiliki fungsi lain dari sekedar media hiburan. Musik menjadi media terapi pada gangguan psikologis yang banyak diderita masyarakat urban kota.

4.2 Pola Pekerja Dalam Mengakses Musik

Dalam ranah budaya hiburan, media musik banyak digunakan baik secara personal atau komunal. Musik dengan komposisi instrumen atau dalam bentuk sebuah lagu populer dengan genre berbeda seperti, musik klasik, blues, jazz, pop, dangdut dan mellow banyak digunakan untuk meningkatkan konsentrasi saat belajar atau bekerja. Jenis musik seperti ini biasa diputarkan di pusat perbelanjaan, tempat meditasi, pusat kebugaran dan lobby hotel. Bahkan saat ini musik populer bergenre indie dan folks banyak diminati kalangan remaja untuk menenangkan diri.

Pekerja melakukan pola-pola yang dilakukan untuk memenuhi hasratnya terhadap musik yang disukai sebagai berikut: Mendengarkan musik adalah sebuah aktivitas budaya yang dapat dilakukan di mana saja. Dari hasil observasi ada beberapa pola yang sering dilakukan pekerja untuk mendengarkan musik sebagai berikut:

4.2.1 Rumah

Banyak pekerjaan rumah yang rutin kita lakukan setiap hari seperti memasak, membersihkan ruangan atau menata barang-barang supaya lebih teratur, akan lebih menyenangkan jika dilakukan sambil diiringi musik kesenangan kita. Selain itu, mendengarkan musik populer di rumah dapat memuaskan hasrat pekerja terhadap musik.

Hal ini diceritakan oleh seorang responden bernama Imam. Dalam keseharian, Imam bekerja sebagai staf lab dengan pekerjaan yang monoton dengan ruangan terisolasi. Keadaan ini membuatnya menjadi bosan dan memicu stres. Ia memaparkan:

“Saya mendengarkan musik saat bangun tidur pagi di saat merapihkan rumah, di sore hari sebelum waktu magrib dan juga di malam hari jika ada waktu senggang.”

Di samping itu, mendengarkan musik pada saat dirumah dapat mewakili selera pribadi dan perasaan saat itu. Di mana ada kebebasan dalam bermusik sehingga dicapai sebuah kepuasan. Hal ini dipaparkan secara gamblang oleh Abdul. Ia adalah staf quality control yang bertanggung jawab terhadap kualitas produksi. Ia memaparkan:

“Saya mendengarkan musik terkadang melalui radio tape dan dihubungkan ke sound syte. Hal ini dapat menimbulkan rasa puas pada hasrat saya bermusik, dari bunyi dari musik yang saya dengarkan.”

Dari pemaparan di atas bahwa kebutuhan akan musik saat di rumah telah menjadi back ground dari segala aktivitas kegiatan domestik. Musik dapat memberikan pengaruh positif sehingga rumah akan terasa lebih hangat dan hidup. Mendengarkan musik dirumah lebih mewakili sisi personal dan idealisme pekerja sehingga didapat kepuasan emosi dalam bermusik.

4.2.2 Di Dalam Bus

Bus adalah moda transportasi yang banyak digunakan pekerja baik perjalanan ke luar kota atau berangkat kerja. Di dalam bus kita akan bertemu dengan banyak dari berbagai macam karakter dan latar belakang. Sehingga suasana di dalam bus menjadi ramai, ditambah dengan volume musik yang diputar dalam bus yang kencang, suara bising mesin dan kemacetan jalan raya membuat perasaan tidak nyaman dan memicu stres. Agar perjalanan terlewati dengan lebih terasa nyaman, kita berusaha untuk mengatasi

itu salah satuunya mendengarkan musik melalui head set. Sehingga kita bisa merasa lebih tenang dan rileks.

Hal ini diceritakan oleh Unun Isnaeni staf tooling engineering. Ia memaparkan sebagai berikut:

“Saya mendengarkan musik di dalam bus untuk menghilangkan kantuk saat perjalanan. Terkadang macet juga bikin saya bête, dengerin musik buat saya lebih enjoy sambil melihat pemandangan di luar bus. Sehingga pikiran saya fokus dengan musik yang saya dengarkan.”

Dari pemaparan di atas bahwa kebutuhan akan musik tidak mengenal tempat dan waktu, mendengarkan musik dapat menetralkan atau mengalikan kita dari kondisi lingkungan yang dirasa tidak nyaman, sehingga kita dapat merasa rileks dan nyaman.

4.2.3 Di Tempat Kerja.

Mendengarkan musik dapat memotivasi untuk kita bersemangat dalam memulai hari, mendengarkan musik bukan hanya sebuah kesenangan semata, namun musik membawa manfaat baik terhadap psikologi. Banyak kantor atau perusahaan yang memperbolehkan pekerjaanya mendengarkan musik saat jam kerja dengan tujuan untuk menjaga *mood* pekerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Bekerja didirungi musik dapat menambah semangat pekerjaan meningkatkan semangat yang dapat mendorong produktivitas. Ada perusahaan yang memberikan kebebasan pekerjaanya mendengarkan musik pada saat jam kerja dengan menyediakan fasilitas *sound system* di area kerja atau memperbolehkan pekerja mendengarkan musik dari ponsel. Menurut Gang Li:

“Reasonable use of music therapy can effectively alleviate employees’ stress, improve employees’ moods, and energize employees. It is also conducive to the consolidation of employee relationships, enhances the relationship between employees, strengthens the connection between each department, and enhances employees’ sense of belonging and happiness, all of which help to improve the work efficiency of employees, increase the company’s profits, and form a virtuous circle.” (Gang Li, 2022)¹⁵

Dari pemaparan di atas bahwa mendengarkan musik di saat jam kerja akan memberikan pengaruh positif pada pekerja, seperti meningkatkan mood dan menambah semangat. Selain itu musik juga efektif dalam memperbaiki hubungan antara pekerja sehingga didapat lingkungan kerja yang kondusif. Dan akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan perusahaan.

Akan tetapi, PT. Dean Shoes Karawang memiliki regulasi yang melarang pekerjanya untuk mendengarkan musik pada saat jam kerja. Sehingga mereka hanya dapat mendengarkan musik di luar jam kerja seperti waktu istirahat seperti di area kantin dan taman samping gedung produksi.

Namun pihak perusahaan telah memfasilitasi area kantin dengan *sound system* yang dapat memutar musik untuk menemani pekerja saat jam istirahat.

¹⁵ Gang Li, Probe into the Role of Music Therapy in Workplace Health Management
Conservatory of Music Hanshan Normal University, Chaozhou 521041, Guangdong, China
Correspondence should be addressed to Gang Li; ligang_edu@outlook.com
Received 24 December 2021; Revised 18 January 2022; Accepted 20 January 2022; Published 4 March 2022



Gambar 4.2.3 Area kantin dilengkapi dengan sound system yang memutar musik untuk menghibur para pekerja saat makan siang. Sumber dokumentasi pribadi.

Kantin merupakan ruang publik yang disediakan untuk pekerja sebagai tempat untuk makan siang pada pekerja. Selain itu, pekerja menggunakan kantin sebagai ruang untuk berinteraksi di antara mereka. Dari gambar di atas terlihat area kantin terpasang *sound system* yang memutar lagu-lagu dari musik populer saat ini seperti pop, dangdut, musik barat, dan yang lain. Pola mendengarkan musik pekerja di kantin adalah mendengarkan musik secara komunal atau berkelompok.

Tersedianya alat *sound system* di area kantin tidak dapat memuaskan hasrat pekerja akan kebutuhan musik di tempat kerja, sehingga masih ditemukan pekerja yang berusaha untuk mendengar musik di saat jam kerja. Seperti apa yang telah dilakukan Tantina seorang staf administrasi. Ia menceritakan sebagai berikut:

“Saya suka berusaha mendengarkan musik di saat jam kerja karena ingin mendapatkan mood baik supaya kerja lebih fokus. Saya memasang head set agar suara musik yang saya putar tidak terdengar oleh orang lain. saya tahu bahwa mendengar musik saat jam kerja dilarang oleh perusahaan.”

Alasan Tantina ini jelas bahwa musik dapat memberinya energi untuk bekerja lebih produktif. Namun tindakan yang ia lakukan adalah sebuah kontradiksi dari sebuah

regulasi perusahaan terhadap pekerja untuk tidak mendengarkan musik di saat jam kerja.

Untuk menanggapi masalah di atas, saya telah melakukan observasi terhadap sejumlah pekerja mengenai pendapat mereka atas kebijakan perusahaan yang melarang pekerjaanya mendengarkan musik pada saat jam kerja. Menurut mereka mendengarkan musik di saat jam kerja dapat mengembalikan semangat dalam bekerja dan dapat meningkatkan produktivitas. Berikut ini adalah hasil wawancara sebagai berikut:

Pewawancara: *Bagaimana pengaruhnya mendengarkan musik di waktu jam kerja terhadap pekerja terutama operator produksi?*

Yayuk: *Menurut saya jika perusahaan membolehkan karyawan mendengarkan musik pas jam kerja, karyawan yang bekerja akan lebih bersemangat dan juga tidak jenuh seharian. Misalkan disediakan sound sytem di setiap gedung produksi yang memutar lagu.*

Pewawancara: *Bagaimana pengaruhnya mendengarkan musik di waktu jam kerja terhadap pekerja terutama operator produksi?*

Singgih: *itu ide yang bagus, karena saya yakin di setiap lagu yang diputar pasti diantaranya ada lagu yang sering mereka dengar. Sehingga, si pendengar lebih merasa semangat dalam menjalani aktivitasnya.*

Untuk mendapatkan informasi yang akurat terhadap regulasi perusahaan yang melarang pekerja mendengarkan musik di saat jam kerja. Saya telah menanyakan ke pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui alasan yang jelas atas aturan tersebut. Ibu Neni dari bagian HSE (*Health Safety Environment*) memaparkan dengan gamblang bahwa:

“Jika pekerja mendengarkan musik di saat jam kerja melalui head set itu berbahaya. Karena, bahaya kecelakaan kerja dan juga akan berdampak buruk pada pendengaran jika volume musik terlalu kencang saat memakai head set. Dari kabel head set juga dapat menimbulkan masalah, jika kabel tersangkut di mesin atau conveyor yang berjalan. Selain itu beberapa mesin juga mengeluarkan radiasi elektro magnetik, sehingga tidak diperkenankan menggunakan alat elektronik yang dapat memicu lonjakan radiasi. Jika musik yang didengar bersumber dari sebuah sound system, ada dua kemungkinan yang terjadi. Jika musik itu diputar dengan volume terlalu kencang akan mengganggu konsentrasi pekerja tetapi jika musik itu diputar dengan volume suara yang tepat akan memiliki efek baik bisa menurunkan stres pekerja.”

Keterangan yang lain saya dapatkan dari Ibu Tami dari bagian HRD (*Human Resources Department*). Ia memaparkan sebagai berikut:

“Aturan yang melarang mendengarkan musik di saat jam kerja adalah mandat dari pemilik perusahaan dan tercantum baik dalam bentuk SOP (Standard Operation Procedure) dan tercatat pada PKB. Dengan alasan bahwa mendengarkan musik di saat jam kerja akan mengganggu aktivitas produksi. Apalagi jika pekerja mendengarkan musik melalui head set itu bisa terjadi miskomunikasi di antara pekerja.”

Selain itu saya juga mendapat keterangan dari pihak serikat pekerja (SPSI) yaitu Bapak Raka. Ia memaparkan bahwa:

“Ada aturan yang melarang pekerja mendengarkan musik di waktu kerja dengan menggunakan head set tercantum di PKB, karena itu termasuk praktik yang

dilakukan untuk kepentingan pribadi. Namun, pekerja mendengarkan musik yang bersumber dari sound sytem hal ini diperbolehkan dan tidak ada larangan. Justru hal ini baik karena dapat menghibur para pekerja sehigga tidak bosan dan stres.”

Dari pemaparan di atas ditemukan adanya ketidak jelasan atas pemeberlakuaknn regulasi ke pada pekerja terutama operator. Sehingga hal ini harus disosialisaikan kembali dari pihak manajemen dan union kepada seluruh pekerja. Sehingga semua pihak akan mengertiapamaksud dan tujuan terhadap larangan mendengarkan musik di saat jam kerja. Namun ada satu hal yang saya tangkap dan pahami dari pemaparan beberapa pihak di atas bahwa pihak perusahaan hanya melarang pekerja mendengarkan musik di area dan waktu kerja dengan menggunakan head set atau ear phone dengan alasan jelas yaitu, jika hal ini dilakukan akan mengancam keselamatan pekerja

4.3 Genre Musik Yang Disukai Oleh Pekerja

4.3.1 Musik Era Tahun 90-an Dan 2000.

Saat ini banyak genre musik baru yang meramaikan industri musik seperti hadirnya band indie, musik pop electronic seperti atau penyanyi solois muda yang sedang naik daun yaitu Tulus. Namun musik populer dari musisi era tahun 90-an masih digemari oleh banyak orang seperti, Dewa 19, Gigi, Bon Jovi, Padi dan yang lain. Hal ini dibuktikan masih ada stasiun-stasiun radio di ibu kota Jakarta yang memutarakan musik dari era 90-an seperti, Kiss FM, Sonora, Kamajaya, dan lain- lain. Selain di radio genre musik era 90-an dapat diakses di media musik online seperti, Spotify, Joox, dan

YouTube. Bagi generasi yang tumbuh di era itu pasti memiliki banyak kenangan pengalaman musik yang tidak akan terlupakan. Seperti menabung uang untuk membeli kaset, menyaksikan acara musik MTV, dan membeli majalah musik untuk mendapatkan poster band kesayangan.

Dari hasil observasi bahwa banyak pekerja yang masih mendenarkan musik dari genre tahun 90-an dan 2000. Diketahui ada 14 orang (37%) dari 37 orang responden. Salah satu responden yang menyukai musik dari genre tersebut adalah Elsa. Ia berusia 24 tahun seorang staf produksi. Menurut Elsa:

“Musik tahun 90-an itu tidak kemakan oleh zaman, ketika diputar ulang masih enak didengar tidak membuat bosan.”

Dari pemaparan di atas, walaupun Elsa tidak tumbuh remaja di era 90-an, namun ia mendengarkan dan menyukai jenis musik tersebut karena musik-musik nya dapat dinikmati oleh Elsa.

Musik dari era tahun 90-an dan 2000 masih dinikmati oleh banyak orang. Musik dari era itu masih dapat kita akses dari media *onlinedan* radio. Hal ini dibuktikan masih ada stasiun-stasiun radio di ibu kota Jakarta yang memutar musik dari era 90-an dan 2000-an seperti, Kiss FM, Sonora, Kamajaya, dan yang lain. Bagi generasi yang tumbuh di era itu pasti memiliki banyak kenangan pengalaman musik yang tidak akan terlupakan. Seperti menabung uang untuk membeli kaset, menyaksikan acara musik MTV, dan membeli majalah musik untuk mendapatkan poster dari grup band kesayangan.

Musik era tahun 90-an dan 2000-an tidak hanya digandrungi oleh remaja pada jaman itu, namun disukai oleh generasi saat ini atau milenial. Hal ini dikutip dari laman VIVA.co.id pada Rabu, 12 Desember 2018

“banyak festival –festival musik yang digelar selama tahun 2018 ini, dan luar biasanya adalah festival-festival yang mengusung music tahun 90-an menjadi paling dicari dan menjadi festival dengan jumlah perolehan penjualan tiket tertinggi.”

Hal yang sama dipaparkan oleh Andhika Soetalaksana dari manajemen tiket Kios Tix yang dikutip dari laman VIVA.co.id:

“Panggung-panggung musik bertema 90-an yang paling dicari dan dibeli tiketnya oleh para penonton Indonesia dari lintas generasi.”¹⁶

Jenis musik di era tahun 90-an dan 2000-an sangat bervariasi. Banyak musisi atau penyanyi terkenal saat itu tampil dengan aliran musik seperti, rock, pop, pop rock, metal, RnB, jazz, dangdut, remix dan yang lain. Tidak diragukan bahwa, kemampuan musisi di era 90-an sangat mahir dan cerdas dalam mengubah atau mengaransemen musik. Berikut ini beberapa musisi era 90-an yang populer sampai saat ini seperti Sheila On 7, Dewa 19, Padi, Bon Jovi, Celine Dion, Glenn Fredly dan yang lain.

4.3.2 Musik Dangdut.

Musik dangdut dikenal sebagai musik wong cilik dan digemari oleh semua kalangan baik di kota dan di desa. Saat ini musik dangdut telah bertransformasi dengan

¹⁶AndikaSoetalaksana ,KiosTikManagemen, Rabu 12 Desember 2018 www.viva.co.id

mengkolaborasikan jenis musik lain seperti rock, rap, hiphop dan jazz, hal ini bertujuan agar musik dangdut lebih modern dan mengikuti zaman.

Musik dangdut adalah jenis musik yang sangat digemari oleh pekerja, ada sekitar 16% responden mendengarkan musik dangdut. Jenis musik ini banyak didengar karena iramanya yang menghibur. Pengalaman ini diceritakan oleh Radit seorang staf development sebagai berikut:

“Saya menyukai musik dangdut karena musiknya enak didengar dan menghibur. Jenis musik ini kaya karena memiliki banyak perpaduan berbagai alat musik di dalamnya seperti gendang, seruling, gitar, piano, tamborin dan lain-lain. Musik dangdut disukai sebagian besar masyarakat Indonesia.”

Musik dangdut adalah jenis aliran musik tradisional Indonesia yang populer dan sangat banyak penggemarnya. Menurut survey yang dilakukan oleh Skala Survei Indonesia (SSI) pada tahun 2022 yang dimuat oleh laman databoks.com tanggal 3 Agustus 2022:

“Dangdut merupakan jenis musik yang paling disukai masyarakat Indonesia dengan presentase 58,1%.”¹⁷

Seiring dengan perkembangan zaman, musik dangdut berkembang dengan berbagai aliran seperti, dangdut, dangdut mix dan yang sedang populer saat ini adalah dangdut koplo. Koplo adalah aliran musik dangdut yang berasal dari masyarakat dengan

¹⁷ Menurut survey yang dilakukan oleh Skala Survei Indonesia (SSI) pada tahun 2022 yang dimuat oleh laman databoks.com tanggal 3 Agustus 2022

geo-kultur tertentu, yaitu Pantura dan Jawa Timur. Saat ini perkembangan musik koplo sudah tidak dapat dipungkiri, musik ini dapat kita lihat di tv, YouTube, radio dan bus kota. Penyanyi Via Vallen adalah salah satu penyanyi dangdut koplo yang paling populer saat ini. Dengan kelompok band nya selain mempopulerkan lagu dangdut, Via Vallen menggubah lagu-lagu dari band terkenal yang diaransemen kembali kedalam musik dangdut koplo.

4.3.3 Musik K-Pop

BTS, EXO, Super Junior hingga Black Pink mereka adalah group band K-Pop yang saat ini sedang populer di kalangan generasi millennial di seluruh dunia. Arti dari K-pop sendiri yaitu Korean pop yang dimana aliran musik ini menggabungkan banyak genre musik didalamnya seperti, disco, R&B, jazz, pop, hip hop, rock, electronic dance dan yang lain. Jenis musik ini biasanya dibawakan oleh sebuah group yang terdiri dari empat sampai tujuh orang anggotanya. Saat ini, budaya K-Pop telah banyak member pengaruh terhadap kaum pekerja perempuan muda. Dari hasil observasi musik K-Pop disukai oleh 27% pekerja yang mayoritas pekerja perempuan muda. Seperti pengakuan Laras 25 tahun dari staf costing, ia memaparkan bahwa:

“ Musik K-Pop membuat ketagihan walaupun saya tidak mengerti dengan lirik bahasa Korea. Saya mendengarkan jenis musik ini karena enak didengar. Menurut saya musik itu bahasa universal, kita tidak peduli dengan arti dari lirik lagu selama musik itu saya anggap enak didengar saya akan menikmatinya. Selain itu musik K-pop sesuai dengan jiwa muda saya.”

Perkembangan budaya K-Pop sangat didukung oleh pemerintah negara Korea Selatan yang merupakan program pengenalan budaya Korea ke seluruh dunia atau *Korean Wave*.

“Korean Wave sebagai instrumen soft power Korea Selatan adalah bersumber pada budaya populer dan diekspor ke berbagai negara dalam bentuk budaya seperti drama televisi, film, musik K-Pop, animasi dan games untuk dinikmati oleh masyarakat luas dari berbagai kalangan dan generasi.” (Ni Putu Elviani Suryani 2014)¹⁸

Dari pemaparan di atas bahwa, budaya K-pop adalah merupakan komoditas ekonomi negara Korea Selatan yang didukung penuh oleh pemerintah negara itu. K-pop adalah komoditas budaya dan seni kreatif baik musik, film dan drama yang dapat memberikan devisa bagi negara Korea Selatan.

4.3.4 Musik Pop Barat

Era tahun 60-an adalah titik awal masuknya musik pop barat di Indonesia. Masuknya aliran musik ini di tanah air salah satunya melalui musisi asal Inggris *The Beatles* yang terkenal dengan karya musiknya saat itu. Sejak saat itu musik pop mulai populer di kalangan anak muda Indonesia.

Perkembangan musik pop barat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh musik-musik impor dari Inggris, Australia dan Amerika Serikat. Nama-nama penyanyi terkenal mulai dari Elvis Presley sampai Britney Spears mereka adalah musisi musik barat yang

¹⁸Ni Putu Elvina Suryani, *Korean Wave Sebagai Instrumen Soft Power Untuk Meperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan*, Vol 16 No. 1 Mei 2014 <http://global.lr.fisif.ui.ac.id>

populer di dunia dan juga Indonesia. Namun faktanya, hanya sedikit orang Indonesia yang mengerti terhadap lirik musik barat dan yang paling umum bahwa mendengarkan musik barat adalah salah satu cara belajar bahasa Inggris pada masyarakat Indonesia.¹⁹

Hal ini sejalan dengan pemaparan Lucky 26 tahun dari bagian PCD (Product Creative and Development), menurut Lucky:

“Saya tertarik mendengarkan lagu berbahasa Inggris karena dapat dijadikan media untuk mempelajari bahasa. Hal ini saya jadikan sebagai metode untuk mempelajari bahasa. Mendengarkan lagu berbahasa Inggris seperti belajar bahasa tersebut setiap hari.”

Pada umumnya jenis musik barat yang populer yaitu jenis musik hard rock dan lagu mellow. Jenis musik hard rock populer bagi kalangan muda baik di kota atau di desa. Sedangkan jenis musik mellow adalah musik yang disukai oleh lintas generasi. Musik klasik di Indonesia sangatlah sedikit penggemarnya, terbatas hanya pada kalangan elite tertentu. Begitu juga dengan aliran musik jazz hanya tertuju pada kalangan dengan kelas sosial-ekonomi elit.

Dari hasil observasi di lapangan bahwa 89% responden yang menyukai lagu atau musik barat. Seperti dari pemaparan beberapa responden bernama Imam 41 tahun memaparkan bahwa:

“Saya suka musik barat slow rock dari genre tahun 90-an karena musik dan vocalnya selaras sehingga sangat enak didengarkan.”

¹⁹Modern Noise, Fluid Genres POPULAR MUSIC IN INDONESIA, 1997– 2001 Jeremy Wallach, The University of Wisconsin Press, Copyright 2008.

Elsa 25 tahun menyukai musik Barat populer kekinian. Ia memaparkan:

“Lagu-lagu Barat populer dari genre saat ini yang saya sukai yaitu musik-musik dari penyanyi muda seperti Ariana Grande, Olivia Rodrigues.”

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa musik Barat populer sudah sangat familiar di Indonesia dari masa-kemasaan diterima oleh semua lapisan masyarakat di antara kelompok pekerja pabrik.

4.4 Musik Diantara Reaksi Dan Memori

Perkembangan musik pop sudah menjadi bagian dari sebuah kultur yang membentuk karakter kalangan muda. Pada abad 21 dimulai penelitian terhadap cara pandang pada budaya musik populer. Hal ini terinspirasi dari konsep *Memory Boom* pada produksi, pentas dan konsumsi musik populer. Dimana perkembangan musik populer juga dipengaruhi oleh keadaan geo politik dan keadaan sosial-ekonomi masyarakat saat itu. sehingga karya musik yang diproduksi akan terinspirasi dari fenomena di masa itu.

“consideration of popular music’s cultural significance has been broadened beyond youth to engage with the everyday meanings of music for a wider demographic, extending to people in middle age and later life.” (DeNora 2000).²⁰

²⁰ De Nora 2000, Andy Bennett and Ian Rogers, Popular Music Scenes and Cultural Memory, Pop Music, Culture and Identity
ISBN 978-1-137-40203-5 ISBN 978-1-137-40204-2 (eBook)
DOI 10.1057/978-1-137-40204-2
Library of Congress Control Number: 2016956495
© The Editor(s) (if applicable) and The Author(s) 2016

Dari pemaparan di atas bahwa konsumsi sebuah budaya yang kita lakukan saat remaja akan terbawa sampai kita dewasa dan menjadi sebuah memori hidup yang tidak terlupakan dan menjadi bagian dari gaya hidup.

4.4.1 Musik Sebagai Refleksi Identitas Diri

Budaya musik populer juga berkaitan erat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai contoh, saat muda orang ingin menjadi seorang punker, hippies, rocker atau yang lain, hal itu dikarenakan bagian dari kultur jiwa muda dan akan menjadi bagian dari gaya hidup sampai mereka dewasa. Hal ini dipaparkan oleh Putri seorang staff development. Ia adalah penggemar musik K-Pop, ia menceritakan reaksi kecintaannya terhadap musik K-Pop sebagai berikut:

“Saya adalah penggemar berat musik K-pop, ada hal yang paling terkesan dan ternekat yang pernah dilakukan berkaitan sebagai aksi kesintaan saya dengan K-pop yaitu pengalaman perjuangan saya menyaksikan konser band K-pop EXO di Singapura (exploration 5 in Singapore). Momen itu di mana pertama kalinya saya ke luar negeri dan pengalaman naik pesawat. Rasa khawatir saya rasakan karena ini saat pertama luar negeri dan bertemu dengan orang-orang baru. Tapi semua hal itu terbayarkan saat saya menyaksikan EXO di atas panggung konser yang mana belum tentu mereka akan berkunjung ke Indonesia (karena saat itu di Indonesia belum pasti dikunjungi sama mereka).”

“Pernah juga ada event salah satu brand skincare (nature republic) mengadakan event fan signing & fan meeting di lapangan parkir Mall Kota Kasablanka Jakarta. perlu perjuangan dan usaha untuk mendapat tiketnya sampai harus bermalam di parkir sebuah pusat perbelanjaan.”



Gambar 4.4.1 Adalah foto Putri yang sedang menghadiri konser band K-pop EXO dengan judul Exploration Singapore 2019. Sumber dokumentasi pribadi.

Pada gambar di atas menunjukkan bagaimana reaksi Putri terhadap Jenis musik yang disukai. Sehingga demi memuaskan hasratnya akan musik K-pop, putri tidak hanya mendengarkan melalui media online seperti YouTube. Namun dalam hal ini Putri rela meluangkan waktu, tenaga dan juga biaya agar bisa menghadiri Konser band K-pop kesayangannya sampai ke negara Singapura dan di sini terlihat bahwa Putri ingin mengekspresikan eksistensi terhadap identitas dia sebagai perempuan muda yang mandiri.

Menurut Adorno:

“music was linked to cognitive habits, modes of consciousness and historical developments. While on the one hand, he refers to music that ‘trains the unconscious for conditioned reflexes’” (Adorno 1976)²¹

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan, perkembangan musik populer sangat mempengaruhi perilaku kalangan remaja. Hal ini mempengaruhi terhadap konsumsi budaya yang menjadi identitas dan karakter muda. Di mana segala tindakan juga perilaku adalah ekspresi yang menggambarkan identitas kaum muda.

4.4.2 Musik dan Memori

Musik sebagai budaya populer selalu mengiringi perjalanan hidup kita dan musik yang kita dengar dapat membawa kita kepada peristiwa pengalaman hidup saat kita kecil, remaja, waktu pertama kali jatuh cinta dan sampai saat dewasa.

“Popular music studies have always been concerned with the matter of how music is experienced by real people.” (Frith 1990).²²

Dari pemaparan di atas bahwa musik populer terlahir dari segala pengalaman dan fenomena kehidupan nyata. Hal ini tidak terlepas dari situasi sosia-ekonomi masyarakat saat itu.

Musik juga mengingatkan kita akan sebuah tempat dimana pernah tinggal lama atau kunjungi dan menjadi bagian dari perjalanan hidup. Tanpa kita sadari bahwa hubungan kita dengan musik akan selalu ada dan mengiringi kita di setiap waktu.

²¹ Adorno 1976, De Nora 2004, Music In Everyday Life, Cambridge University Press, The Pitt Building, Trumpington Street, Cambridge, UK, <http://www.cambridge.org>.

²² Frith 1990, De Nora 2004, Music In Everyday Life, Cambridge University Press, The Pitt Building, Trumpington Street, Cambridge, UK, <http://www.cambridge.org>.

Seorang responden yaitu Imam yang berasal dari Tangerang-Banten. Ia memiliki kenangan dengan musik dari tahun 90-an yaitu band Micheal Learn to Rock dan Brian Adam. Ia menceritakan:

“Lagu everything we do we do it dari Brian Adam, mengingatkan saya akan pertama saat saya memiliki kekasih, jika saya memutar lagu itu teringat akan cinta pertama saya. Lagu-lagu milik band Michael Learn to Rock seperti Beaking my hearth, The Actor dan yang lain, lagu-lagu itu mengingatkan akan hubungan saya dengan wanita yang berbeda keyakinan. Waku dulu saya sering mai ke studio musik di mana lagu-lagu milik band Deep Purple yaitu Soldier of Fortune dan band Still Heart yaitu she’s gone yang sering saya mainkan. Semua itu megingatkan zaman populer pemutar musik walkman Aiwa, mengikutifestival musik sperti di gelangang olah raga, kampus, sampe ke kafe. Semapat juga saya masuk komunitas punk.”

Selain Imam, seorang reponde bernama Aris menceritakan pengalamannya terhadap musik populer yang ia konsumsi. Aris seorang teknisi labolatoruim dengan latar pendidikan S1 berasal dari Bandung, Jawa Barat. Aris memiliki kenangan mendalam dengan band Michael Learn to Rock. Ia memaparkan:

“Group band Michel Learn to Rock merupakan band favorit saya. Banyak cerita dan kenangan jika mendengarkan lagu ini kembali. Saya memilki banyak kenangan dengan mantan kekasih, saat itu kita berdua menyaksikan konser langsung band itu di sebuah Hotel di kota Bandung. Jadi jika mendengarkan lagu ini teringat masa-masa indah itu dan sampai terbawa perasaan.”

Dari paparan di atas bahwa musik populer yang didengarkan oleh seseorang dapat memberikan kesan dan membangkitkan kenangan terhadap sebuah peristiwa masa lalu yang selalu diingat seumur hidup. Pada akhirnya bahwa seseorang memiliki akan memori dan kenangan yang berbeda-beda pada tiap lagu yang didengarkan. Sehingga, sebuah lagu yang kita anggap menyenangkan bisa diinterpretasikan sedih bagi orang lain. Dengan demikian, dari beberapa pengalaman responden kita dapat mengetahui adanya hubungan erat antara budaya musik populer dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar musik sebagai media hiburan.

4.5 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Selera Musik Pekerja.

Mendengarkan musik adalah salah satu bentuk budaya keseharian yang dikonsumsi oleh pekerja PT. Dean Shoes, dari hasil penelitian didapatkan bahwa pekerja mendengarkan banyak jenis musik seperti, rock, pop, musik barat, K-Pop, dangdut dan yang lain. Adanya perbedaan selera musik pekerja adalah sebuah fenomena yang umum. Akan tetapi timbul pertanyaan, mengapa dan bagaimana selera musik itu terbentuk? Selama ini kita berpikir bahwa selera musik adalah sebuah pilihan personal yang bersifat pribadi tanpa ada sebuah intervensi dan referensi dari luar. Apakah pernyataan ini benar?

Untuk menjawab dan memaparkan hal ini, saya menggunakan landasan teori habitus milik Bourdieu, di mana pembentukan selera musik erat hubungannya dengan kebiasaan kita sehari-hari atau *habitu*.

“Habitus merupakan tindakan yang tidak disadari lalu menjadi sumber penggerak bagi pelakunya. Habitus terbentuk melalui proses internalisasi dan menjadi sumber

tindakan dan pemikiran seseorang. Keseragaman habitus dalam suatu kelompok merupakan dasar konsep diri dalam masyarakat. Konsep diri tersebut merupakan keseluruhan selera, kepercayaan, dan praktik tertentu yang menjadi ciri suatu kelas tertentu. Disposisi juga menjadi hasil dari habitus yang menentukan persepsi, cara berpikir dan lainnya. Sosialisasi menjadi bentuk habitus itu sendiri.”(Boerdieu, 1990)²³

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa, selera terbentuk karena adanya sebuah tindakan atau perilaku terhadap konsumsi sebuah budaya baik terjadi terhadap individu atau suatu kelompok sosial dalam jangka waktu tertentu dan akhirnya hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun terbentuknya selera musik seseorang dikarenakan adanya interaksi dengan jenis musik baik dengan keluarga atau lingkungan sosial masyarakat di mana budaya suatu jenis musik itu dikonsumsi.

Dari observasi lapangan terhadap pola mendengarkan musik yang mempengaruhi selera musik pekerja. Dari 37 responden dimana, 48% responden terpengaruh oleh lingkungan, 24% terpengaruh oleh keluarga, 20% terpengaruh oleh teman sekolah dan 8% terpengaruh oleh tempat asal pekerja.

Pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa selera pekerja terhadap jenis musik tidak berdiri sendiri secara alamiah atau karena sebuah pilihan pribadi. Namun, selera musik dibentuk oleh sebuah interaksi seseorang dengan jenis musik tertentu dalam sebuah komunitas dan lingkungan tertentu.

²³Bourdieu 1990, Teorigado-gado Pierre Felix Bourdiue, MangihutSiregar, UniversitasUdayana,JurnalStudiKultural, <http://journals.an1mage.net/index.php/ajsk>

Menurut Bourdieu, bahwa selera musik tidak terbentuk secara alamiah atau hasil dari sebuah negosiasi kita dengan lingkungan sosial atau individu. Selera terbentuk karena adanya interaksi sosial masyarakat dalam mengonsumsi sebuah budaya tertentu sehingga kita akan ikut terbawa untuk mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari

Ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pola mendengarkan musik dan mempengaruhi selera musik pekerja sebagai berikut:

4.5.1 Pengaruh Lingkungan

Seseorang yang hidup pada suatu lingkaran ekosistem pada komunitas budaya tertentu akan terpengaruh oleh budaya dimana dia tinggal. Begitupun selera musik seseorang akan cenderung dipengaruhi oleh budaya dan bahasa di mana mereka tumbuh dewasa. Menurut Robert Zatorre:

“faktor terbesar yang menentukan selera musik seseorang, diantaranya lingkungan saat tumbuh besar, etnis, bahasa dan pelatihan khusus dalam bermusik.”²⁴

Gagasan Zatorre ini dapat ditemui pada temuan di lapangan, seperti pemaparan dari beberapa responden sebagai berikut:

Menurut Radit. Ia adalah pekerja yang berasal dari Kebummen Jawa Tengah memaparkan:

“Saya mendengarkan lagu Jawa karena sesuai dengan bahasa di mana saya lahir dan tumbuh remaja, sehingga dalam kehidupan sehari-hari bahasa Jawa dan juga musik yang saya konsumsi mengikuti apa yang masyarakat sekitar

²⁴Robert Zatorre, Direktur Laboratorium Ilmu Saraf Pendengaran Kognitif, McGill University, Canada, dikutip dari kumparan.com 15 Desember 2017, <http://kumparan.com>, millennial

praktikan, jadi tidak heran jika saya mendengarkan musik jawa karena saya juga mengerti akan liriknya.”

Hal yang serupa juga dipaparkan oleh Dicky pekerja yang berasal dari Bandung Jawa Barat. Dicky menceritakan bahwa:

“Mulai dari kecil saya sudah dikenalkan dengan musik dan budaya sunda, kebetulan ibu merupakan anggota pagelaran gamelan sunda dan paman saya adalah dosen di Akademi Seni Tari Indonesia. Jadi musik sunda, sama seni sunda seperti angklung dan wayang golek masih saya dengar sampai sekarang.”

Dari cerita di atas dapat dijelaskan bahwa selera musik Dicky dan Radit banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial masyarakat dan ekosistem pencinta seni dan kebudayaan di mana mereka dibesarkan.

Dari pemaparan di atas dapat dimengerti bahwa kedekatan seseorang dengan suatu budaya dan komunitas tertentu akan membentuk perilaku dan cara berfikir termasuk pembentukan selera musik.

4.5.2 Pengaruh Keluarga.

Keluarga memberi pengaruh besar terhadap pembentukan selera musik pekerja. Selera musik orang tua berperan penting terhadap pembentukan selera musik anak. Dari hasil wawancara di lapangan bahwa, beberapa responden mengakui ada jenis musik yang mereka dengar karena pengaruh dari selera musik orang tua mereka. Sebagai contoh, pekerja mereka menyukai genre musik tahun 90-an karena saat mereka kecil sering mendengarkan musik-musik era tersebut dari ayah, ibu dan saudara mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh responden yaitu Abdul yang merupakan warga asli Karawang. Ia memaparkan:

“Saya suka mendengarkan musik barat genre tahun 90 karena pengaruh kedua orangtua. Di mana ayah saya suka mendengarkan lagu-lagu dari band rock Scorpion dan ibu adalah penggemar dari Celine Dion.”

Hal yang serupa diceritakan oleh Lucky. Ia adalah penggemar musik barat dengan genre country, alasannya menyukai musik barat dipengaruhi oleh selera musik ayahnya yang penikmat musik barat. Lucky tumbuh besar di kota Brebes, Jawa Tengah. Menurut Lucky:

“Kecintaan saya terhadap musik Barat dipengaruhi oleh keluarga terutama ayah. dahulu, almarhum ayah saya sangat suka dengan musik, salah satu band favoritnya yaitu ABBA, karena kecintaanya dia terhadap group musik tersebut usaha beliau dinamakan ABBA tailor. Saya tau semua itu karena ada peninggalan koleksi kaset –kaset band ABBA milik almarhum ayah saya.”

Dicky mempunyai pengalaman serupa. Ia menceritakan:

“Selera musik saya saat ini tidak lepas dari pengaruh keluarga saya. Saya sering mendengarkan lagu-lagu milik Bimbo dan UB 40 almarhum ayah dan kakak. Jadi sampai sekarang jika mendengar lagu-lagu itu teringat banyak keagan bersama mereka. jadi keluarga itu berpengaruh dalam membentuk selera musik saya.”

Cerita yang lain juga saya dapatkan dari Laras. Ia adalah staf costing dengan latar pendidikan S1. Laras lahir dan tumbuh besar di Jakarta dari orang tua yang bersal

dari Jawa Tengah. Di sini Laras menceritakan bagaimana orang tuanya mengenalkan musik.

“Saya suka dengan lagu pop klasik dari Ayah. Ia sering sekali memutar lagu-lagu bergenre pop jazz seperti Nat king Cole, Buble, Lionel richie, Vina panduwinata, Kahitna, Chrisye, Iwan fals, sehingga saya terbawa untuk meikmatinya dan ada beberapa dari lagu-lagu itu saya hafal.

Selain itu juga saya menyukai musik K-pop, pertama kali mendengar jenis musik ini dari kakak saya. Sehingga sering medegarkan musik itu sekarang saya menjadi penggemar musik K-pop.”

Dari paparan Laras, Abdul, Lucky dan Dicky. Faktanya selera musik mereka tidak berdiri sendiri secara alamiah dan bukan hasil sebuah negosiasi dari keinginan pribadi mereka. Dapat terlihat selera musik orang tua atau keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan referensi musik anak pada tahap tumbuh remaja dan terbawa sampai dewasa. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa selera musik Laras, Abdul, Lucky dan Dicky dibentuk oleh sebuah hasil pengasuhan, pelajaran dan interaksi sosial antara keluarga dan anak terutama ayah.

Dari paparan Bourieu bahwa, selera itu terbentuk oleh sebuah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh individu pada sebuah interaksi sosial dan lingkungan termasuk di dalamnya pengasuhan orang tua.

4.5.3. Pengaruh Lingkungan Pendidikan

Pendidikan adalah proses dimana kita belajar terhadap segala sesuatu yang baru untuk membuka wawasan kita lebih luas. Tingkat pendidikan seseorang erat hubungannya dengan kondisi sosial-ekonomi orang tua atau latar belakang keluarga. Biasanya, keluarga dengan kemampuan ekonomi lebih kuat dapat mendukung dan

memfasilitasi anaknya untuk mendapat tingkat pendidikan lebih tinggi hingga seperti, tingkat sarjana. Akan tetapi keluarga dengan kemampuan ekonomi lebih rendah atau kurang dapat memberikan pendidikan terhadap anaknya sesuai kemampuan mereka.

Pembentukan selera berhubungan dengan modal ekonomi, di mana kemampuan seseorang pada sosial ekonomi akan berusaha untuk mempertahankan reputasi dan kelas secara sosial ekonomi di masyarakat atau lingkungannya. Pada kasus ini diambil sampel terhadap dua orang responden yaitu Astarina dan Yayuk.

Astarina adalah responden dengan pendidikan sarjana (S1), dengan latar belakang keluarga dari daerah Karo, Sumatera Utara. Ayahnya merupakan pemilik perkebunan jeruk di kampungnya. Dengan kemampuan ekonomi yang baik, ayahnya Astarina dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang perguruan tinggi.

Hal berbeda dengan Yayuk. Ia berasal dari keluarga petani biasa di Karawang, sehingga Yayuk hanya memiliki pendidikan sampai SMA. Faktanya bahwa Astarina dan Yayuk cenderung mendengarkan jenis musik yang sama.

Menurut Yayuk:

“Saya suka musik pop, dangdut musik barat dan K-pop.”

Menurut Astarina:

“Saya suka musik pop, suka musik Celine Dion, Westlife dan K-pop. Saya suka musik barat karena keluarga dan lingkungan.”

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa, Astarina dan Yayuk memiliki latar belakang keluarga dengan tingkat sosial ekonomi berbeda sehingga hal ini berpengaruh terhadap tingkat pendidikan mereka. Walaupun begitu keduanya memiliki selera musik yang cenderung sama.

Dari pemaparan di atas bahwa tingkat pendidikan tidak langsung memengaruhi selera musik. Di mana pemikiran ini ditemukan dari fakta dilapangan seperti pemaparan beberapa responden sebagai berikut:

Menurut pandangan responden yaitu Aris terhadap hubungan pendidikan dan selera musik. Ia memaparkan:

“Menurut saya pendidikan tidak berpengaruh pada pembentukan selera musik. Tetapi lingkungan dan pergaulan yang banyak memengaruhi. Jadi selera musik itu relatif sama baik di kalangan atas atau bawah.”

Begitu juga dengan pemaparan Dicky. Ia adalah staf umum berusia 38 tahun dengan latar pendidikan S1 berasal dari Bandung, Jawa Barat. Ia memaparkan:

“Saya rasa pendidikan tidak mempengaruhi selera musik. Yang dominan mempengaruhi yaitu faktor lingkungan”

Dari cerita dan pemaparan di atas dapat dilihat dari hasil penelitian di lapangan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan sarjana (S1) dan SMA cenderung mendengarkan jenis musik yang sama seperti, pop, musik barat, K-Pop, rock, dan juga dangdut. Dari semua responden dengan pendidikan sarjana, di mana 89% menyukai musik barat, 26% responden menyukai musik K-Pop, 13% menyukai musik dangdut. Sedangkan untuk responden dengan pendidikan SMA, dimana 50% menyukai musik barat, 4% menyukai musik K-Pop, 13% menyukai musik dangdut.

Akan tetapi lingkungan pendidikan yang termasuk di dalamnya teman sekolah dan teman bermain memberi pengaruh terhadap pembentukan selera musik. Dari lingkungan sekolah dan bermain kita bisa mengetahui selera musik apa yang teman kita

sukai yang dapat memengaruhi terhadap pembentukan selera musik saat kita masih duduk di bangku sekolah atau saat masih remaja.

Hal ini diceritakan oleh seorang responden Dicky. Menurutnya:

“Saat waktu SMP, saya suka musik rap, rock, dan ballad. Karena hal ini dipengaruhi oleh teman dekat saya menyukai lagu-lagu dari Eminem dan Bon Jovi. Namun saat waktu kuliah saya suka hip metal karena terpengaruh teman. Jadi pada intinya, teman sekolah dan masa kecil memberi pengaruh terhadap selera musik saya.”

Pengalaman lain dipaparkan oleh responden yaitu Atikah, seorang staff produksi dengan latar pendidikan SMA. Ia menceritakan:

“Di zaman saya sekolah menengah pertama, saya suka Westlife, Britney, Avril Lavigne. Jadi saat itu lagu-lagu mereka sedang menjadi hit pada kalangan muda. Saya dan teman-teman sekolah suka banget sama lagu-lagu mereka.”

Pengalaman lain juga diceritakan oleh Bobby. Ia adalah staff produksi dengan pendidikan S1 yang tumbuh besar di wilayah Lampung. Ia memaparkan:

“Saat saya masih belajardi bangku sekolah menengah pertama. Saya pernah membentuk group band sekolah namanya Mapendos band. Jadi band itu dibentuk sehari sebelum perpisahan sekolah untuk ditampilkan di depan para hadirin. Kebetulan saya jadi vokalisnya. Saat itu band kami membawakan dua buah lagu dengan genre berbeda. Yang pertama genre pop yg berjudul sejauh mungkin dari Ungu band dan genre reggae berjudul bidadari dari Cozy republik. Jadi sewaktu sukses membawakan lagu pertama dan dilanjutkan dengan lagu kedua, ada suatu problem yg dimana saya lupa liriknya. Jadi saat itu saya malu serasa

ingin lari dari panggung. Jadi sampai sekarang jika mendengar lagu itu saya ingat kejadian memalukan itu.”

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa lingkungan dan pergaulan yang termasuk lingkungan pendidikan, memiliki pengaruh terhadap pembentukan selera musik di saat kita tumbuh dewasa. Walaupun pendidikan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap selera musik, tetapi tingkat pendidikan seseorang memengaruhi pada cara pandang seseorang terhadap musik yang merupakan sebuah karya seni dan budaya.

“Selera bukanlah sesuatu yang alamiah. Ia juga bukan sebuah pilihan bebas, selera juga bukan hak preoregatif individu.” (Bourdieu. 1983)²⁵

Dengan demikian, ukuran tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang kita miliki tidak menjadikan selera musik kita menjadi tinggi atau rendah. Karena selera terbentuk dari interaksi kita terhadap lingkungan atau budaya tertentu yang dikonsumsi

4.6 Pengaruh Media Pada Selera Musik Pekerja Pabrik

Media memiliki *power* yang sangat kuat dalam mendistribusikan informasi termasuk musik. Perkembangan musik semakin maju dengan dukungan teknologi. Perkembangan media saat ini memudahkan kita mendapatkan informasi terhadap jenis musik baru baik dari dalam dan luar negeri. Sebelum adanya media *online* seperti YouTube, Joox, Spotify, televisi dan radio adalah jenis media dimana kita dapat mengakses dan mendengarkan musik.

²⁵Bourdieu 1983, Teorigado-gado Pierre Felix Bourdiue, MangihutSiregar, UniversitasUdayana, JurnalStudiKultural, <http://journals.an1mage.net/index.php/ajsk>

Pada tahun 90-an adalah awal reformasi media di Indonesia, hal ini ditandai dengan mengudaraya stasiun tv swasta RCTI. Dengan mengudaranya stasiun televisi tersebut menawarkan banyak program acara hiburan seperti film dan musik. Berbicara musik, RCTI memiliki banyak acara musik yang ditayangkan pada saat itu, seperti program musik Delta yang menyajikan kumpulan lagu-lagu terbaik dalam satu pekan yang dirangkum dari tangga lagu di dalam dan luar negeri.

Hadirnya MTV Asia yang merupakan jaringan televisi musik yang berafiliasi dengan stasiun televisi lokal AN-teve menghadirkan informasi lengkap musik barat yang berkiblat pada industri musik di Amerika Serikat dan Inggris Raya. Tak hanya itu, MTV telah menjadi media terhadap informasi perkembangan musik tanah air melalui acara MTV Ampuh.

“In 1995, MTV began to be featured on Indonesian national television.”

(Sutton 2003)

Era tahun 90-an alat pemutar musik konvensional berbentuk pita kaset mulai digantikan oleh CD. Dalam bentuk format CD, kualitas audio pada musik terdengar lebih jernih dan halus, *track* lagu didalamnya sangat mudah untuk kita pilih tanpa harus memutarnya secara manual.

Era tahun 90-an dan 2000 banyak musisi baru muncul di industri musik dalam dan luar negeri, mereka hadir dalam grup musik atau solois seperti, Bon Jovi, Dewa 19, Glenn Fredly, Mariah Carey, Kahitna, Peter Pan, Sheila On Seven, Yana Julio dan masih banyak lagi. Jenis musik yang dibawakan sangat beragam seperti, pop, rock, jazz, r&b, metal, punk dan masih banyak lagi.

Di era itu merupakan fenomena kelompok vokal Boy Band dan kebangkitan penyanyi wanita. Fenomena boyband berawal dari kesuksesan group vokal *New Kids On the Block* yang mendunia sehingga menginspirasi hadirnya kelompok boyband baru seperti, Boyzone, Westlife, Boyz II Men, Nsync dan yang lain. Kehadiran banyak penyanyi wanita dengan karakter vokal kuat seperti, Mariah Carey, Celine Dion, Christina Aguilera, Anggun, Whitney Houston, Titi DJ, Krisdayanti. Hal ini telah memberikan warna baru pada perkembangan musik saat itu dan menambah banyak referensi bagi pencinta musik. Ini semua tidak terlepas dari peranan dan pengaruh media televisi saat itu yang berkembang sangat pesat.

Banyak penyanyi baru saat ini yang menjadikan musik tahun 90-an dan 2000 sebagai rujukan dalam mereka berkarya. Faktanya, ada banyak musisi saat ini yang mendaurulang lagu-lagu dari era itu. Belakangan ini penyanyi wanita berbakat Raisa telah menyanyikan kembali hits terbaik milik penyanyi senior Titi DJ yang berjudul *Bahasa Kalbu* dengan tampilan *video clip* yang berbeda, namun dengan penyampaian pesan lagu yang sama yaitu menceritakan ketulusan cinta dan hati.

4.6.1 Media Digital Pola Baru Pekerja Dalam Mengakses Musik

Saat ini perkembangan media *online* sangat pesat dan menyediakan berbagai informasi dunia hiburan termasuk film dan musik. Layanan musik *online* seperti, YouTube, Spotify, Joox, Tiktok, dan Instagram, menyediakan banyak informasi terhadap lagu dan video musik dari perkembangan industri musik saat ini. Sehingga mempermudah kita dalam mendapatkan musik atau lagu yang kita dengar, baik musik dari genre sekarang atau lawas.

Bentuk media online adalah pola baru dalam mendapatkan musik merupakan produk kemajuan abad ke-20. Fakta dilapangan bahwa media online seperti Youtube, Spotify, Joox, dan Tiktok merupakan platform yang digunakan pekerja untuk mendapatkan musik yang mereka inginkan. Seperti yang dipaparkan responden yaitu Dicky. Ia memaparkan dibawah:

“Saya menggunakan media musik online spotify karena mudah sehingga saya bisa mengetahui beragam musik baru dan musik lawas era 90- an untuk dimasukan ke play list.”

Begitu juga dengan Nana adalah staf production engineering. Ia berasal dari wilayah Brebes, Jawa Tengah. Ia memaparkan

“ Saya menggunakan Joox untuk mencari musik favorit saya seperti pop Indonesia, pop barat, hip hop dan RnB.”

Dalam memuaskan penikmat musik di tanah air, penyedia musik online Joox menghadirkan *playlist* yang menghadirkan musik dari setiap dekade, hal ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena musik di tanah air dari masa kemasa. Sehingga seluruh penikmat musik dapat mengenal dan mengapresiasi keberagaman musik Indonesia dari tahun 70- an hingga saat ini. Dilansir dari laman kumparan.com pada 10 Maret 2021, Head of Marketing Joox, Yuanita Agata memaparkan:

“Musik adalah bahasa atau perantara kita untuk mengekspresikan kata hati. Melalui musik kita juga dapat mengetahui fenomena suatu peradaban. Melalui playlist ini, kami ingin mengapresiasi karya musisi yang telah memberikan warna pada keberagaman musik Indonesia.”²⁶

²⁶Yuanita Agata, Head Of Marketing Joox, Dilansir dari laman kumparan.com pada 10 Maret 2021.

Dari pemaparan di atas bahwa pihak Joox ingin memperkenalkan kembali musik Indonesia dari masa-kemasa, sehingga kita akan mengetahui agungnya karya seni musik anak bangsa yang harus diapresiasi.

4.6.2 Media Memengaruhi Cara Pandang Pada Suatu Jenis Musik

Gencarnya media menayangkan atau memutar suatu genre musik secara berulang-ulang, hal ini secara sadar atau tidak dapat merubah cara pandang seseorang terhadap suatu jenis musik yang dulu dianggap musik alay atau kampungan. Fenomena ini terjadi pada perkembangan musik dangdut, musik dangdut dahulu dianggap sebagai musik kaum marginal dan hanya didengar di warung kopi pinggir jalan dan di kampung. Namun seiring perkembangan jaman musik dangdut telah bertransformasi mengikuti perkembangan. Fenomena dangdut koplo yang mendaur ulang lagu-lagu pop dikemas dengan paduan genre musik lain seperti rock, hip hop, remix sehingga terkesan lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman.

Seringnya musik dangdut koplo diputar di media online seperti YouTube, hal ini dapat mempengaruhi pandangan dan selera penikmat musik. Fenomena ini terjadi pada Nana seorang staf engineering, media telah merubah persepsi dia terhadap musik dangdut pada paparan di bawah ini:

“sebelumnya tidak suka lagu musik koplo atau cirebaban tetapi saya sering melihat di media musik-musik itu sering diputar dan hadir dengan musik yang lebih modern seperti mengubahnya menjadi hip hop remi, hal itu telah menarik perhatian saya untuk mendengarkannya dan mencari tau informasi tentang musik tersebut”

Dari paparan di atas bisa dijelaskan bahwa Nana awalnya tidak menyukai musik koplo. Namun, gencarnya media memunculkan musik koplo yang lebih modern sehingga sekarang dia menyukai musik koplo. Jadi alasan Nana menyukai musik koplo terlihat jelas karena adanya unsur musik hip hop, RnB dan remix di dalamnya yang merupakan selera musik dia yang asli. Disini terlihat bahwa selera musik bukan hasil sebuah negosiasi pribadi atau faktor alamiah tetapi dikarenakan adanya sebuah interaksi.

Banyaknya tayangkan kompetisi musik dangdut di televisi seperti *Dangdut Academy* di Indosiar telah memberikan banyak masukan terhadap referensi musik pada masyarakat umum, dengan media kita dapat melihat bukti konkrit adanya perubahan musik dangdut yang sudah mengikuti jaman. Disamping sajian musik yang sudah lebih modern, artis dangdut saat ini telah mengalami perubahan pada hal cara berpenampilan atau *fashion style*, untuk menunjang itu hadir komentator selain dari pakar musik dangdut juga *fashion designer* dan *make up artist* yang ternama. Faktanya acara tersebut tidak hanya disaksikan oleh masyarakat bisa tapi juga oleh publik figur dan pejabat. Akhir-akhir ini ada usaha dari para insan dangdut untuk membawa musik ini ke kancah internasional atau *Go International*.

Belakangan ini banyak media seperti YouTube dan Tiktok telah mengekspose kehadiran penyanyi dangdut Via Vallen dan Nella Karisma telah mengubah pandangan sebagian besar masyarakat bahwa musik dangdut yang dulu dianggap kampung tapi sekarang harum namanya. Bukti konkrit, di saat pembukaan pesta olah raga ASIAN GAMES ke-18 di Jakarta dan Palembang, Via Vallen mendapatkan kehormatan untuk tampil dalam acara itu. Di sana image dangdut menjadi naik kelas. Tak dapat dipungkiri, Via Vallen saat ini memiliki penggemar fanatik yang sangat banyak di

dunia nyata dan maya (medsos) semua ini andil dari kekuatan media yang mengekspos perkembangan musik dangdut. Hal ini disampaikan oleh responden Lucky:

“pendapat saya, media dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu jenis musik. Tetapi, kalo genre musik dangdut dikatkan musik pinggiran saya tidak sependapat. Tetapi betul dengan adanya media zaman sekarang yang mengekspose musisi yang mengcover lagu lain kedangdut. Sang legen Didi Kempot mempengaruhi pandangan saya terhadap musik dangdut bahkan juga orang banyak dari berbagai kalangan.”

4.6.3 Media dan Musik Sebagai Sumber Referensi Pada Konsumsi Budaya Baru

Media memiliki kekuatan maha dahsyat terhadap perubahan budaya global. Salah satu fenomena global yang dipengaruhi oleh media televisi dan online yaitu masuknya budaya Korea atau *Korean wave* yang memiliki pengaruh kuat terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mulai dari selera musik, makanan, cara berpakaian atau fashion dan yang lain. K-pop adalah genre musik Korea yang sangat digemari kaum muda saat ini. K-pop sangat identik dengan group vokal *boyband* dan *girlband* dimana anggotanya merupakan sekumpulan laki-laki dan perempuan yang berada dalam satu naungan manajemen atau agency seperti, *Super Junior*, *EXO*, *Black Pink*, dan yang sedang naik daun dikalangan remaja yaitu *BTS*. Jenis musik yang diusung oleh band K-Pop adalah perpaduan berbagai genre musik yaitu, disco, R&B, pop, rap yang ditampilkan dengan seni koreografi yang apik dari para anggotanya.

Jenis musik K-pop memiliki penggemar fanatik diseluruh dunia terutama mereka para remaja putri termasuk di Indonesia. Mereka rela antri untuk mendapatkan tiket

konser dari band kesayangannya dengan harga yang relatif mahal. Bahkan harus ada yang pergi ke Singapura untuk datang dan melihat konser mereka disana. Seperti pengalaman yang diceritakan oleh Putri, yang merupakan fans fanatik dari musik K-pop dengan pendidikan S1. Sebagai staf BOM, dimana dituntut konsentrasi dan ketepatan dalam bekerja. Ia memaparkan:

“Dari media aku bisa tau hampir semua hal mengenai kpop. Semakin hari hampir setiap platform sosial media menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan kpop, mulai dari berkolaborasi dengan grup terkenal maupun grup-grup baru kpop sehingga menarik perhatian. Hampir setiap aspek berkolaborasi dengan grup kpop seperti makeup, e-commers, makanan/minuman, tempat wisata dan masih banyak lagi”

Hal yang sama dipaparkan oleh Tania seorang staf produksi, seperti pada hasil wawancara berikut.

Pewawancara: *Sejauh mana kamu kegemaran kamu terhadap K-Pop dan coba jelaskan musik K-Pop juga memengaruhi kamu terhadap konsumsi budaya Korea?*

Tania: *Saya awalnya suka musik K-pop dari seringnya saya menonton drama Korea. lalu mulai tertarik dengan musik K-Pop saat masih sekolah, seiring dengan waktu saya suka budaya Korea seperti kosa kata bahasa Korea dan makanan Korea.*



Gambar 4.6.3 Adalah Tantina yang memamerkan produk kecantikan dari Korea. Sumber dokumentasi pribadi

Gambar di atas memperlihatkan bukti bahwa musik juga mempengaruhi terhadap konsumsi budaya lain. Hal nya disini bahwa musik K-pop telah memperkenalkan Tantina terhadap produk kecantikan “*ETUDE HOUSE*” dari Korea yang ia dikonsumsi dalam ber make up yang menunjang aktivitasnya sehari-hari.

Dari pemaparan di atas bahwa media memiliki kekuatan luar biasa dalam mempengaruhi kehidupan seseorang, tidak hanya selera musik namun lebih dari itu. Kegilaan Putri dan Tantina terhadap musik K-Pop ini adalah efek dari pengaruh globalisasi budaya yang diekspose oleh media secara massive sehingga mempengaruhi Putri dan Tantina untuk mengkonsumsi budaya baru melalui musik yang mereka gemari.

Kemunculan bintang –bintang grup K-Pop seperti BTS atau Black pink dan juga penyanyi dangdut Via Vallen memiliki pengaruh besar terhadap persepsi dan selera musik, faktanya mereka memiliki penggemar yang gila dan fanatik. Hal ini tidak terlepas

dari peranan media sosial di masyarakat. Fenomena ini tidak terlepas dari modal sosial yang merupakan bagian dari habitus.

Pada paparan Bourdieu dapat dijelaskan bahwa, besarnya pengaruh seseorang terhadap individu atau kelompok adalah modal habitus seseorang dalam mempertahankan atau memperkuat pengaruhnya terhadap suatu lingkungan.

Dari paparan di atas, bahwa para bintang K-Pop dan Via Vallen adalah mereka yang memiliki modal sosial yang besar yang terkait dengan kelompok atau individu tertentu. Dan mereka berfungsi sebagai korensial, sumber pengaruh, status, atau nilai. Modal sosial sebagai kumpulan sumber daya yang terhubung dengan keanggotaan dan kelompok tertentu, dapat dihasilkan di media sosial dalam bentuk hubungan kelompok dan individu (*power of social media*). Pada akhirnya, media memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang kita terhadap sebuah fenomena, dalam hal ini yaitu selera musik.

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan dipaparkan hal-hal penting dari penelitian yang saya lakukan. Dalam penelitian tersebut telah mengkaji praktik budaya mendengarkan musik pekerja PT. Dean Shoes-Karawang pada konteks musik sebagai budaya populer.

Era industri global telah mendorong meningkatnya investasi asing di Indonesia, hal ini ditandai oleh tumbuhnya wilayah–wilayah pusat industri seperti Bekasi, Cikarang dan Karawang. Banyak investor asing yang menanamkan modal terutama di sektor industri manufaktur seperti, garmen, elektronika, otomotif dan lain-lain. Tumbuhnya wilayah industri berpotensi terhadap penyerapan tenaga kerja yang sangat besar, untuk mendukung aktivitas produksi.

Pekerja pabrik adalah masyarakat urban ragam budaya yang tinggal di wilayah industri perkotaan. Setiap hari mereka dihadapkan berbagai kondisi seperti mobilitas tinggi, kemacetan lalu lintas, polusi udara, kebisingan dan tekanan pekerjaan. Perkembangan industri yang ditopang oleh teknologi tinggi telah menciptakan peradaban modern manusia di awal abad ke-20 di mana tenaga manusia perlahan digantikan oleh mesin dan robot. Hal ini telah membentuk kelompok masyarakat modern perkotaan yang lahir

Pekerja pabrik adalah bagian penting pada kegiatan industri, lingkungan kerja yang cenderung monoton dan dilakukan berulang–ulang berpotensi terhadap tingkat kejenuhan dan stres pada pekerja sangat tinggi. Jika dibiarkan akan menimbulkan masalah psikologis pada pekerja.

Dengan demikian, pekerja membutuhkan aktivitas hiburan sebagai solusi untuk mengatasi rasa bosan, jenuh dan stres. Pekerja memanfaatkan musik sebagai media hiburan yang banyak dipraktikan oleh pekerja, karena mendengarkan musik mudah dilakukan dimana dan kapan saja. Selain itu musik dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan mental dan psikologi, sehingga dapat terhindar dari stres, selain itu musik dapat memberi rasa tenang terhadap pendengarnya. Seperti dikutip dari sebuah artikel yang ditulis oleh Gang Li bahwa mendengarkan musik dapat menurunkan rasa cemas dan stress pada para pekerja.²⁷

Dalam mengakses musik, pekerja banyak memanfaatkan *media online* dalam mengkonsumsi musik. Melalui ponsel musik dengan mudah diakses melalui layanan aplikasi musik *online* seperti YouTube, Tiktok, Spotify, Joox, Instagram, Tiktok dan yang lain. Sehingga pekerja bisa mengakses banyak jenis musik dari genre berbeda dan lintas generasi.

Perkembangan era globalisasi telah mengubah keadaan sosial-ekonomi masyarakat, sehingga mengubah pola konsumsi budaya masyarakat global. Sebagai contoh, dahulu musik klasik dianggap musik yang dikonsumsi oleh kalangan sosial-ekonomi atas yang hanya dipentaskan di gedung orkestra yang megah. Dengan perkembangan teknologi sekarang musik klasik dapat kita dengar di tempat-tempat umum seperti kafe, restoran dan pusat perbelanjaan. Sehingga musik klasik sudah tidak lagi menjadi milik kalangan elit.

Dari paparan di atas bahwa selera musik berhubungan erat dengan kondisi sosial-ekonomi seseorang atau kelompok sehingga musik yang dikonsumsi adalah cerminan dari kemampuan ekonomi mereka. Dengan demikian, selera digunakan menjadi

²⁷Gang Li, Probe into the role of The Music Therapy in Work Place Health Management, 04 Mar 2022

parameter untuk menunjukkan kelas sosial di masyarakat. Menurut Bourdieu, setiap kelas sosial memiliki selera sendiri, dan berjuang dalam masyarakat untuk berusaha menaikkan kelas sosial mereka dalam masyarakat.²⁸

Ada pola-pola yang dilakukan untuk memenuhi hasratnya terhadap musik yang disukai. Dari hasil observasi ada beberapa pola yang sering dilakukan pekerja untuk mendengarkan musik sebagai berikut:

Banyak pekerjaan rumah yang rutin kita lakukan setiap hari seperti, memasak, membersihkan ruangan atau menata barang-barang supaya lebih teratur akan lebih menyenangkan jika dilakukan sambil diiringi musik kesenangan kita. Selain itu, mendengarkan musik populer di rumah dapat memuaskan hasrat pekerja terhadap musik.

Bus adalah moda transportasi yang banyak digunakan pekerja baik perjalanan ke luar kota atau berangkat kerja. Di dalam bus kita akan bertemu dengan banyak dari berbagai macam karakter dan perilaku. Agar perjalanan terlewati dengan lebih terasa nyaman, kita berusaha untuk mengatasi itu salah satunya mendengarkan musik melalui head set. Sehingga kita bisa merasa lebih tenang dan rileks.

Bekerja didiringi musik dapat menambah semangat pekerja dan meningkatkan semangat yang dapat mendorong produktivitas. Ada perusahaan yang memberikan kebebasan pekerjaannya mendengarkan musik pada saat jam kerja dengan menyediakan fasilitas *sound system* di area kerja atau memperbolehkan pekerja mendengarkan musik dari ponsel.

²⁸Musikolastika, Pengaruh Habitus dari Selera Musik terhadap konsep diri penikmatnya, Dadang Dwi Septian, <https://media.neliti.com>

PT. Dean Shoes Karawang memiliki regulasi yang melarang pekerjaannya untuk mendengarkan musik pada saat jam kerja. Sehingga mereka hanya dapat mendengarkan musik di luar jam kerja seperti waktu istirahat seperti di area kantin dan taman samping gedung produksi. Namun masih saja ditemukan pekerja yang berusaha untuk mendengar musik di saat jam kerja. Seperti apa yang telah dilakukan Tantina seorang staf administrasi. Ia menceritakan sebagai berikut:

“Saya suka berusaha mendengarkan musik di saat jam kerja karena ingin mendapatkan mood baik supaya kerja lebih fokus. Saya memasang head set agar suara musik yang saya putar tidak terdengar oleh orang lain. saya tahu bahwa mendengar musik saat jam kerja dilarang oleh perusahaan.”

Alasan Tantina ini jelas bahwa musik dapat memberinya energi untuk bekerja lebih produktif. Namun tindakan yang ia lakukan adalah sebuah kontradiksi dari sebuah regulasi perusahaan terhadap pekerja untuk tidak mendengarkan musik di saat jam kerja.

Dari hasil investigasi lapangan masih ditemukan adanya ketidak jelasan pemberlakuan regulasi ini ke semua pekerja terutama tingkat operator. Sehingga hal ini harus disosialisaikan kembali dari pihak manajemen dan union kepada seluruh pekerja. Sehingga semua pihak akan mengerti tujuan adanya larangan mendengarkan musik di saat jam kerja. Namun ada satu hal yang saya tangkap dan pahami dari pemaparan beberapa pihak di atas bahwa pihak perusahaan hanya melarang pekerja mendengarkan musik di area dan waktu kerja dengan menggunakan head set atau ear phone dengan alasan jelas yaitu, jika hal ini dilakukan akan mengancam keselamatan pekerja.

Dalam mengkonsumsi musik pekerja mendengarkan banyak jenis musik dari genre yang berbeda seperti:

Dari hasil observasi bahwa banyak pekerja yang masih mendengarkan musik dari genre tahun 90-an dan 2000. Diketahui ada 14 orang (37%) dari 37 orang responden. Musik dari era tahun 90-an dan 2000 masih dinikmati oleh banyak orang. Musik dari era itu masih dapat kita akses dari media *online* dan radio. Hal ini dibuktikan masih ada stasiun-stasiun radio di ibu kota Jakarta yang memutar musik dari era 90-an dan 2000-an seperti, Kiss FM, Sonora, Kamajaya, dan yang lain.

Musik dangdut adalah jenis musik yang sangat digemari oleh pekerja, ada sekitar 16% responden mendengarkan musik dangdut. Jenis musik ini banyak didengar karena iramanya yang menghibur. Musik dangdut adalah jenis aliran musik tradisional Indonesia yang populer dan sangat banyak penggemarnya. Menurut survey yang dilakukan oleh Skala Survei Indonesia (SSI) pada tahun 2022 yang dimuat oleh laman databoks.com tanggal 3 Agustus 2022:

“Dangdut merupakan jenis music yang paling disukai masyarakat Indonesia dengan presentase 58,1%.”²⁹

Dari hasil observasi musik K-Pop disukai oleh 27% pekerja yang mayoritas pekerja perempuan muda. Musik K-pop adalah merupakan komoditas ekonomi negara Korea Selatan yang didukung penuh oleh pemerintah negara itu. K-pop adalah komoditas

²⁹ Menurut survey yang dilakukan oleh Skala Survei Indonesia (SSI) pada tahun 2022 yang dimuat oleh laman databoks.com tanggal 3 Agustus 2022

budaya dan seni kreatif baik musik, film dan drama yang dapat memberikan devisa bagi negara Korea Selatan.

Pekerja menjadikan musik barat sebagai media untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pemaparan Lucky 26 tahun dari bagian PCD (Product Creative and Development), menurut Lucky:

“Saya tertarik mendengarkan lagu berbahasa Inggris korean dapat dijadikan media untuk mempelajari bahasa. Hal ini saya jadikan sebagai metode untuk mempelajari bahasa. Mendengarkan lagu berbahasa Inggris seperti belajar bahasa tersebut setiap hari.”

Dari hasil observasi di lapangan bahwa 89% responden yang menyukai lagu atau musik barat. Sehingga dapat dijelaskan bahwa musik Barat populer sudah sangat familiar di Indonesia dari masa-kemasa dan diterima oleh semua lapisan masyarakat di antara kelompok pekerja pabrik.

Budaya musik populer juga berkaitan erat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai contoh, saat muda orang ingin menjadi seorang punker, hippies, rocker atau yang lain, hal itu dikarenakan bagian dari kultur jiwa muda dan akan menjadi bagian dari gaya hidup sampai mereka dewasa. Perkembangan musik populer sangat mempengaruhi perilaku kalangan remaja. Hal ini mempengaruhi terhadap konsumsi budaya yang menjadi identitas dan karakter muda. Di mana segala tindakan juga perilaku adalah ekspresi yang menggambarkan identitas kaum muda.

Musik sebagai budaya populer selalu mengiringi perjalanan hidup kita dan musik yang kita dengar dapat membawa kita kepada peristiwa pengalaman hidup saat kita kecil, remaja, waktu pertama kali jatuh cinta dan sampai saat dewasa.

Musik juga mengingatkan kita akan sebuah tempat dimana pernah tinggal lama atau kunjungi dan menjadi bagian dari perjalanan hidup. Tanpa kita sadari bahwa hubungan kita dengan musik akan selalu ada dan mengiringi kita di setiap waktu.

Musik populer yang didengarkan oleh kita dapat memberikan kesan dan membangkitkan kenangan terhadap sebuah peristiwa masa lalu yang selalu diingat seumur hidup. Pada akhirnya bahwa seseorang memiliki akan memori dan kenangan yang berbeda-beda pada tiap lagu yang didengarkan. Sehingga, sebuah lagu yang kita anggap menyenangkan bisa diinterpretasikan sedih bagi orang lain. Dengan demikian, dari beberapa pengalaman responden kita dapat mengetahui adanya hubungan erat antara budaya musik populer dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar musik sebagai media hiburan.

Dari observasi lapangan terhadap pola mendengarkan musik yang mempengaruhi selera musik pekerja. Dari 37 responden dimana, 48% responden terpengaruh oleh lingkungan, 24% terpengaruh oleh keluarga, 20% terpengaruh oleh teman sekolah dan 8% terpengaruh oleh tempat asal pekerja. Faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pola mendengarkan musik dan mempengaruhi selera musik pekerja sebagai berikut:

Seseorang yang hidup pada suatu lingkaran ekosistem pada komunitas budaya tertentu akan terpengaruh oleh budaya di mana dia tinggal. Begitupun selera musik seseorang akan cenderung dipengaruhi oleh budaya dan bahasa di mana mereka tumbuh dewasa. Menurut Robert Zatorre:

“faktor terbesar yang menentukan selera musik seseorang, diantaranya lingkungan saat tumbuh besar, etnis, bahasa dan pelatihan khusus dalam bermusik.”³⁰

Dari paparan di atas dapat dimengerti bahwa kedekatan seseorang dengan suatu budaya dan komunitas tertentu akan membentuk perilaku dan cara berfikir termasuk pembentukan selera musik.

Keluarga memberi pengaruh besar terhadap pembentukan selera musik pekerja. Selera musik orang tua berperan penting terhadap pembentukan selera musik anak. Dari hasil wawancara di lapangan bahwa, beberapa responden mengakui ada jenis musik yang mereka dengar karena pengaruh dari selera musik orang tua mereka. Seperti yang diungkapkan oleh responden yaitu Abdul yang merupakan warga asli Karawang. Ia memaparkan:

“Saya suka mendengarkan musik barat genre tahun 90 karena pengaruh kedua orangtua. Di mana ayah saya suka mendengarkan lagu-lagu dari band rock Scorpion dan ibu adalah penggemar dari Celine Dion.”

Dari pemaparan di atas bahwa selera itu terbentuk oleh sebuah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh individu pada sebuah interaksi sosial dan lingkungan termasuk di dalamnya pengasuhan orang tua.

Tingkat pendidikan seseorang erat hubungannya dengan kondisi sosial-ekonomi orang tua atau latar belakang keluarga. Biasanya, keluarga dengan kemampuan ekonomi lebih kuat dapat mendukung dan memfasilitasi anaknya untuk mendapat tingkat pendidikan lebih tinggi hingga seperti, tingkat sarjana. Akan tetapi keluarga dengan

³⁰Robert Zatorre, Direktur Laboratorium Ilmu Saraf Pendengaran Kognitif, Mc Gill University, Canada, dikutip dari kumparan.com 15 Desember 2017, <http://kumparan.com>, millennial

kemampuan ekonomi lebih rendah atau kurang dapat memberikan pendidikan terhadap anaknya sesuai kemampuan mereka.

Hasil penelitian di lapangan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan sarjana (S1) dan SMA cenderung mendengarkan jenis musik yang sama seperti, pop, musik barat, K-Pop, rock, dan juga dangdut. Dari semua responden dengan pendidikan sarjana, di mana 89% menyukai musik barat, 26% responden menyukai musik K-Pop, 13% menyukai musik dangdut. Sedangkan untuk responden dengan pendidikan SMA, dimana 50% menyukai musik barat, 4% menyukai musik K-Pop, 13% menyukai musik dangdut.

Dengan demikian, ukuran tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang kita miliki tidak menjadikan selera musik kita menjadi tinggi atau rendah. Karena selera terbentuk dari interaksi kita terhadap lingkungan atau budaya tertentu yang dikonsumsi

Media memiliki *power* yang sangat kuat dalam mendistribusikan informasi termasuk musik. Perkembangan musik semakin maju dengan dukungan teknologi. Perkembangan media saat ini memudahkan kita mendapatkan informasi terhadap jenis musik baru baik dari dalam dan luar negeri. Sebelum adanya media *online* seperti YouTube, Joox, Spotify, televisi dan radio adalah jenis media dimana kita dapat mengakses dan mendengarkan musik.

Media berfungsi sebagai korensial, sumber pengaruh, status, atau nilai. Media sosial sebagai kumpulan sumber daya yang terhubung dengan keanggotaan dan kelompok tertentu, dapat dihasilkan di media sosial dalam bentuk hubungan kelompok

dan individu (*power of social media*). Pada akhirnya, media memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang kita terhadap sebuah fenomena, dalam hal ini yaitu selera musik.

Selain itu, media digunakan insan musik dan label rekaman sebagai pola baru dalam memproduksi dan memasarkan karya musik di industri musik modern.

Penelitian ini masih banyak sekali kekurangan di mana peneliti kurang banyak mengeksplorasi terhadap social-background dari pekerja, kurangnya mengeksplorasi kebijakan perusahaan yang melarang pekerja mendengarkan musik dalam hal ini PT. Dean Shoes-Karawang. Selain itu peneliti kurang banyak membaca sumber bacaan pada journal atau buku yang meneliti pada konteks yang sama. Sebagai penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sama adalah harus bisa mengeksplorasi social-background dari objek yang diteliti. Lebih memperkaya diri dengan bacaan dan referensi terhadap penelitian musik sebagai budaya populer.

Research Summary

Research subject is to focus to the culture of music consumption of factory workers. Herewith, to explore and observe what the purpose of listening music and how they represented the music in every day life. This analysis will eye to music in context, music as a popular culture. Whereas the observation to encompass how music preference is made of the workers, also to explore how the workers will have represented the music in every day life and what the things are able to influence for worker's music taste. Besides that will define how music will be come young identity and music and memory.

Etnografi regarding to research method, will be conducted direct contact with the employees as research object with give them some study question to obtain objective result. Inside the research, I will use DeNorediscourse regarding her book *Music and Everyday Life* and *Habitus and Field : General Sociology* by Bourdieu to dismantle to listening to the music culture for factory workers.

Listen to music is practice as medium of self-healing and leisure to factory workers to overcome to boring and stress from daily routine in working place. There are some patterns that is practiced by workers to consume the music such as at home, working place and in the bus.

The factory workers are a part of multi culture society who live in sub-urban industrial area. Everyday, they face to a lot of the reality condition such as high mobility, traffic, pollution, traffic noisy and work pressure. The urban society have been emerged as modernity affect.

The factory worker was core element who support to production process. Within monotonous environment work and doing repeatedly is potentially for anxiety

and stress for workers. If the condition is let happened for long term will affect to physiologic problem.

The worker need to have any activities to overcome from boring, anxiety and stress. therefore, they attempt to effort to manage their times to conduct vary activities such as travelling, come to shopping mall, cinema, restaurant, family gathering playing online game, social media network and listen to music.

Listen to music is very popular activity that is practiced by workers due to its is flexible for many situations. Besides, music is able to use as media therapy that could improve mood, mentality and psychological health. Music will prevented stress, and giving refresh and relax.

Listening to kinds of music is like sad and mellow is able to reduce for stress too and made the listeners were feeling better.

Music is popular culture that could be practiced any time, any where. Based on observation, there some patterns that have done by workers to get the music such as at home, work place and bus.

Listening music will be prices when it works at home. Some workers describe that because music has positive vibes and it makes home feel warm and live too. Music is representing their ideal and personal sides to achieve satisfaction within music.

When we do travelling with bus, will meet many peoples from different background obviously. Air pollution, noisy, traffic during travelling, they all make us feel uncomfortable and emotional. That's all very annoying obviously, listening music in bus during travelling is important due to music will help to flee from uncomfortable condition inside bus.

A lot of scientific researches regarding neurology and psychology expert reveal that listening music in work place give positive affect and benefites to workers. Music is able to increase good mood and energy. Music is proper media to improve communication between works to achieve optimum productivities.

PT. Dean Shoes has a regulation which is not to allow the workers to listen to music during working hour. To facilitated music demand, the corporate have installed the sound system at canteen area and the workers could still consume to the music in their work place. However, those are all not sufficient and not accommodate the workers for music passionate. Ad still found some case which is some workers still to listen the music during work hour. It is mean that the company's regulation still leaves some problem need to overcome.

While listening to music, the workers will listen to many kinds of music genre. By the observation, the most music genres that is listened by the workers are music from the 2000's and 90's era, dangdut, K-Pop and western popular music. The music from 2000's and 90's era is listened by 37% respondents. Dangdut is original Indonesian traditional pop music which is very popular to whole of social society is listened by 16% of respondents. Western popular music which is to refers to the music industry from UK and United States. A lot of vocalist from both countries who are popular and have big influence to local musicians.

Practicing music to workers has the different of music preferences. By the observation there some most music that is listed such as 90's and 2000's music, dangdut, K-pop and waestern music genre. 37% of respondents is prefferd to listen music from 90's and 2000's era.

Dangdut one of most populous music genre, around 16% of respondents have preferred to listen. K-pop is very populous to young generation obviously. The music genre has collaborated with several music genres such as disco, RnB, jazz, pop, hip hop, rap, electronic and etc. Currently, BTS, EXO, Black Pink there are the most popular K-pop group. Around 27% respondents who preferred to listen to K-pop music more over for young ladies workers.

Western music is the most listened music genre by the workers. The data have revealed around 89% respondents preferred to the music genre. The western music from 90's era is populous to the workers. Celine Dion, Bon Jovi, Ariana Grande, they are several western music musician which is very famous to the workers.

The music culture is cross-link to generation era. The young people is able to determine which is the culture that want to built up their identity, to become hippies, rocker and everything what they want is a part of the passion culture of young peoples. Music is not merely to listen. Music is individual representation which music is a medium to how young people can use music as practice of their identity.

We almost can not flee from music. It is always become background of our everyday life. Music can take us to events and experiences in the past every moment in our life that have through. We obviously have memories experience with our parents, best friends, school mates and love story. Music is able to relive those experiences to bring in our nowadays life.

The workers have listened within many genres of music depend on what their mood and condition and music preferences as well. Differences of music preferences

within workers are real. So, what the things to make it happened? Initially, we think that the music taste is emerged by our personal determination without any intervention and outside references.

The differences of music tasted among the workers is generic thing. But I emerge any question that is how can the music preference can be different and what is the factors to triggered is happened?

By the observation that have some biggest factors is able to emerge music preference to the workers. From 37 samples which is 48% respondents were influenced by social culture and society, 24% were coming from family, 20% were influenced by school mate and 8% were coming from ethnicity. We can assume that music preference is built up from how long we penetrate with any culture or situation is becoming our habit.

Habitus is a historical product formed after human are born and interacted with communities within a certain place and time. Habitus is unable to create as naturally but it is emerged by learning through upbringing and socializing with society product. (*Bourdieu 1983*).

Media is very powerful to deliver all kinds of information is including music insides. Music industry have growth up in significant have been supported with technologies. Digital media gives simple ways to us to occur for music industry update from world wide.

Digital media and media online both are new patterns to access the music as product technology from of 20's century. By the observation is able to define that online media as like YouTube, Spotify, Joox are some platform media have been used by the workers to link to the music.

Today, media is rapidly playing up of many kinds of music genres which is able to be accessed by billions of people in the internet. This condition gives opportunity to us to find a lot of music preferences and influence to exchange our perspectives for any music genre. An example: music dangdut had some discrimination to any social class in the past. The music is identified to poverty, slum and marginal people. Nowadays, dangdut has transformed following the modernity era. Dangdut is to combine to several music genres as like rock, hip hop, and more to refresh to market demands.

Globalization era has supported human to adopt technology to develop any creation which is to use in global society. New pop culture has transformed and brought people to consume it for everyday life. K-pop culture is most popular that influences young generation to adopt it on their lives. By the K-pop culture not merely music and drama that is consumed but more. K-pop has introduced and brought us to Korean culture including, art, language, fashion and food. The government of South Korea is to be big aware and portion to support as culture product which is to contribute for income to the country.

Bilbilograpy

KBB1, DefinisiBudayaPopuler, proses, Ciri, Jenis, Contoh, Dampakdanperkembanganannya di Indonesia www.sosial79.com

John Fiske, Understanding Popular Culture, Copy Right 2011
TigaalasanBekasiProspektifSebagaiKawasanIndustri, Binus University,
<https://binus.ac.id> 2021/02

Anthony Giddens, SenidanBudaya Urban, ArisDarisman, 27 Februari 2021
Gang Li, Probe into the role of The Music Theraphy in Work Place Health Mannagement, 04 Mar 2022

Bordieu, Musikolastika, Pengaruh Habitus dariSeleraMusikterhadapkonsepdiripenikmatnya, DadangDwiSeptian, <https://media.neliti.com>

Musikolastika, Pengaruh Habitus dariSeleraMusikterhadapkonsepdiripenikmatnya, DadangDwiSeptian, <https://media.neliti.com>

Hargreaves, Young People's Musical Taste: Relationship with Gender and Gender-Related Traits, Ann Colley 2008 Copyright the Authors.

Christensen and Peterson, Young People's Musical Taste: Relationship with Gender and Gender-Related Traits, Ann Colley 2008 Copyright the Authors.

AwalMulaTerciptanyaMusik Pop di DuniaHinggaMasukke Indonesia, DickySetiawan, 25 Maret 2021, 07.26 WIB.<http://kabarbesuki.pikiran-rakyat.com>

Modern Noise, Fluid Genres POPULAR MUSIC IN INDONESIA,
1997– 2001 Jeremy Wallach, TheUviversity of Wisconsin Press, Copy Right 2008.

Susantina 2004, Mario Hagata, ErithaRohanaSitorus, Prima Dona Haspari,
PembelajaranMusikKreatifPadaSiswa KELAS IV
SekolahDasarNegeri 3 JarakanSewonBantul, <http://diglib.isi.ac.id>

Boerdieu, Pierre. 1979. The Logic of Practice, Trans Rhicard Nice.
Stanford: Stanford University Press. Musikolastika,

Pengaruh Habitus dariSeleraMusikterhadapkonsepdiripenikmatnya, DadangDwiSeptian,
<https://media.neliti.com>

Andy Bennet& Ian Roger, Cultural Music Sense and Cutural Memory, Pop Music, Culture and Identity 2016.

De Nora 2004, *Music In Everyday Life*, Cambridge University Press, The Pitt Building, Trumpington Street, Cambridge, UK, <http://www.cambridge.org>.

Anastasida dan Setia Chandra Wati, *Pengaruh Organisasi Iklim Kerja dan Konflik Peran Terhadap Kelelahan Emosional Pada Tenaga Buruh PT. Dream Wear Bogor* 2016, <http://respositori.uinjkt.ac.id>

Muchinsky, P.M 1987 dalam Fitri Zuhriyah, *Hubungan Antara Kesesakan dan Kelelahan Akibat Kerja Karyawan Bagian Penjahitan Perusahaan Konveksi PT. Mondrian, Klaten Jawa Tengah*, <http://core.ac.uk>

Moalisa Chanda and Daniel J. Levitin, *The Neurochemistry of Music*, Department of Psychology, McGill University, Montreal, Quebec, QC H3A 1B1, Canada, 2013.

Gang Li, *Probe into the Role of Music Therapy in Workplace Health Management* *Conservatory of Music Hanshan Normal University, Chaozhou 521041, Guangdong, China*

Correspondence should be addressed to Gang Li; ligang_edu@outlook.com

Received 24 December 2021; Revised 18 January 2022; Accepted 20 January 2022;

Published 4 March 2022

Andika Soetalaksana, *Kios Tik Managemen*, Rabu 12 Desember 2018 www.viva.co.id

Menurut survey yang dilakukan oleh Skala Survei Indonesia (SSI) pada tahun 2022 yang di muat oleh laman databoks.com tanggal 3 Agustus 2022

Modern Noise, Fluid Genres POPULAR MUSIC IN INDONESIA, 1997– 2001 Jeremy Wallach, The University of Wisconsin Press, Copyright 2008.

De Nora 2000, Andy Bennett and Ian Rogers, *Popular Music Scenes and Cultural Memory, Pop Music, Culture and Identity*

ISBN 978-1-137-40203-5 ISBN 978-1-137-40204-2 (eBook)

DOI 10.1057/978-1-137-40204-2

Library of Congress Control Number: 2016956495

© The Editor(s) (if applicable) and The Author(s) 2016

Andoro 1976, De Nora 2004, *Music In Everyday Life*, Cambridge University Press, The Pitt Building, Trumpington Street, Cambridge, UK, <http://www.cambridge.org>.